

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN *INTELLECTUAL
CAPITAL* SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek
Indonesia)**

SKRIPSI



Oleh

**GALIH AYU PUSPITASARI
NIM : 15510165**

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN *INTELLECTUAL
CAPITAL* SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek
Indonesia)**

SKRIPSI



Oleh

**GALIH AYU PUSPITASARI
NIM : 15510165**

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN *INTELLECTUAL
CAPITAL* SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

SKRIPSI

Oleh

GALIH AYU PUSPITASARI

NIM : 15510165

Telah disetujui 27 Mei 2019

Dosen Pembimbing,



Puji Endah Purnamasari, SE., MM
NIP. 19871002 201503 2 004

Mengetahui:
Ketua Jurusan,



Drs. Agus Sucipto, M.M. †
NIP. 19670816 200312 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN *INTELLECTUAL
CAPITAL* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

SKRIPSI

Oleh

GALIH AYU PUSPITASARI

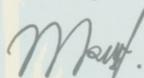
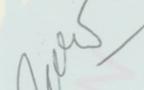
NIM : 15510165

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Pada 21 Juni 2019

Susunan Dewan Penguji

1. Ketua
Maretha Ika Prajawati, SE., MM
NIP. 19890327 201801 2 002
2. Dosen Pembimbing / Sekretaris
Puji Endah Purnamasari, SE., MM
NIP. 19871002 201503 2 004
3. Penguji Utama
Dr. Indah Yuliana, SE., MM
NIP. 19740918 200312 2 004

Tanda Tangan

()()()

Disahkan Oleh

Ketua Jurusan,


**Drs. Agus Sucipto, MM †**
NIP. 19670816 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Galih Ayu Puspitasari

NIM : 15510165

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Manajemen

menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS DENGAN INTELLECTUAL CAPITAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

adalah hasil karya saya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 21 Juni 2019

Hormat saya,



Galih Ayu Puspitasari
NIM : 15510165

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT karya ilmiah skripsi ini saya persembahkan kepada :

Ayah Dadang Sukmanto S.Pd, Ibu Lilis Kasiyani BA, dan Kakak Galih Putri Kemalasari S.Pd, yang selalu memberikan do'a dan dukungannya.

Bapak/ibu, guru/dosen dan seluruh pengajar yang pernah mengajar saya atas ilmu yang telah diberikan.

Teman-teman Jurusan Manajemen angkatan 2015 yang telah berjuang bersama mulai awal masuk hingga akhirnya lulus bersama.

Teman-teman B-Gengs yang selalu ada untuk membantu dan memberi semangat dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Rekan-rekan Galeri Investasi Syariah UIN Malang yang telah mendukung dan memberikan banyak pelajaran dan pengalaman kepada saya.

Terimakasih semuanya, Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.

MOTTO

BE YOUR SELF

BECAUSE

IT'S BETTER FOR YOU



KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kondisi *Financial Distress* dengan *Intellectual Capital* sebagai Variabel Moderasi”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Agus Sucipto, MM selaku Kepala Jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Puji Endah Purnamasari, SE., MM selaku Dosen Pembimbing
5. Bapak Muh. Nanang Choiruddin, SE., MM selaku Dosen Wali
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Ayah, ibu, kakak, dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do’a dan dukungan secara moril dan materil.
8. Teman-teman jurusan Manajemen angkatan 2015 yang telah memberikan dukungan.

9. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap agar karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 23 Mei 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK Bahasa Indonesia	xvi
ABSTRAK Bahasa Inggris.....	xvii
ABSTRAK Bahasa Arab	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 LatarBelakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Batasan Penelitian.....	8
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Kajian Teoritis	25
2.2.1 <i>Intellectual Capital</i>	25

2.2.1.1 <i>Resource-Based Theory (RBT)</i>	27
2.2.1.2 <i>Teori Pensinyalan (Signalling Theory)</i>	29
2.2.1.3 <i>Stakeholder Theory</i>	30
2.2.1.4 <i>Legitimacy Theory</i>	32
2.2.2 <i>Corporate Governance</i>	33
2.2.2.1 <i>Pengertian Corporate Governance</i>	33
2.2.2.2 <i>Tujuan Corporate Governance</i>	34
2.2.2.3 <i>Prinsip-Prinsip Corporate Governance</i>	34
2.2.2.4 <i>Peraturan Corporate Governance</i>	39
2.2.2.5 <i>Infrastructure Corporate Governance</i>	41
2.2.2.6 <i>Good Corporate Governance dalam Perspektif Islam</i>	42
2.2.3 <i>Financial Distress</i>	45
2.2.3.1 <i>Pengertian Financial Distress</i>	45
2.2.3.2 <i>Manfaat Informasi Kebangkrutan</i>	49
2.2.3.3 <i>Financial Distress dalam Perspektif Islam</i>	50
2.3 <i>Kerangka Konseptual</i>	52
2.4 <i>Hipotesis</i>	52
BAB 3 METODE PENELITIAN	55
3.1 <i>Jenis dan Pendekatan Penelitian</i>	55
3.2 <i>Lokasi Penelitian</i>	55
3.3 <i>Populasi dan Sampel</i>	55
3.4 <i>Teknik Pengambilan Sampel</i>	56
3.5 <i>Data dan Jenis Data</i>	58
3.6 <i>Teknik Pengumpulan Data</i>	58
3.7 <i>Definisi Operasional Variabel</i>	58
3.7.1 <i>Governance Corporate (X₁)</i>	58
3.7.2 <i>Intellectual Capital (X₂)</i>	61

3.7.3 <i>Financial Distress</i> (X_3).....	63
3.8 Analisis Data.....	66
3.8.1 Statistik Deskriptif.....	66
3.8.2 Uji Asumsi Klasik	67
3.8.3 <i>Moderated Regresson Analysis</i> (MRA).....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	73
4.1 Hasil Penelitian.....	73
4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	73
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif	77
4.1.2.1 <i>Good Corporate Governance</i>	77
4.1.2.2 <i>Financial Distress</i>	78
4.1.2.3 <i>Intellectual Capital</i>	79
4.1.3 Uji Asumsi Klasik	80
4.1.3.1 Uji Normalitas Skewness dan Kurtosis.....	80
4.1.3.2 Uji Multikorelasi	81
4.1.3.3 Uji Heterokedastisitas Scatterplot	82
4.1.3.4 Uji Linieritas	82
4.1.4 Uji <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	83
4.1.4.1 Uji T Statistik	83
4.1.4.2 Uji F Simultan	84
4.1.4.3 Uji Variabel Moderasi.....	84
4.2 Pembahasan	85
4.2.1 Pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap kondisi <i>financial distress</i>	85
4.2.2 Pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap kondisi <i>financial distress</i> dengan <i>intellectual capital</i> sebagai variabel moderasi	90
BAB V PENUTUP.....	95

5.1 Kesimpulan	95
5.2 Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	16
Tabel 2.2 Penyebab Kegagalan Usaha	48
Tabel 3.1 Kriteria Penarikan Sampel Perusahaan	56
Tabel 3.2 Sampel Penelitian Perusahaan Perbankan.....	57
Tabel 3.3 Faktor Penilaian <i>Good Corporate Governance</i>	59
Tabel 3.4 Klasifikasi Nilai Komposit GCG	59
Tabel 3.5 Matriks Peringkat Faktor GCG	60
Tabel 3.6 Kategori Penilaian Hasil Perhitungan VAIC tm	62
Tabel 3.7 Skala Pengukuran Model <i>Zmijewski</i>	63
Tabel 3.8 Variabel dan Sub Variabel	64
Tabel 4.1 Perusahaan dalam Subsektor Perbankan.....	73
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Skewness dan Kurtosis	80
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikorelasi	81
Tabel 4.4 Hasil Uji T Statistik.....	83
Tabel 4.5 Hasil Pengujian Variabel Moderasi	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Jumlah Bank Umum	5
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	52
Gambar 4.1 Grafik Perkembangan Jumlah Bank.....	76
Gambar 4.2 Grafik Peringkat <i>Good Corporate Governance</i>	77
Gambar 4.3 Grafik Nilai <i>Financial Distress</i>	78
Gambar 4.4 Grafik Nilai <i>Intellectual Capital</i>	79
Gambar 4.5 Grafik Uji Heterokedastisitas Scatterplot.....	82



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Hasil Perhitungan *Financial Distress*
- Lampiran 2 Data Sampel Penelitian
- Lampiran 3 Peringkat *Godd Corporate Governance*
- Lampiran 4 Perhitungan *Intellectual Capital*
- Lampiran 5 Hasil Uji MRA



ABSTRAK

Galih Ayu Puspitasari. 2019. SKRIPSI. Judul : “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kondisi *Financial Distress* Dengan *Intellectual Capital* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2017)

Pembimbing : Puji Endah Purnamasari, SE., MM

Kata Kunci : *Good Corporate Governance, Financial Distress, Intellectual Capital*

Penerapan *good corporate governance* dengan baik dapat mencegah timbulnya kondisi *financial distress* pada perusahaan. Pada era globalisasi saat ini perkembangan teknologi semakin maju, persaingan sangat tinggi dan kemajuan ilmu pengetahuan telah menuntut perbankan agar terus berkembang mengikuti perkembangan zaman untuk dapat mempertahankan eksistensinya. Hal tersebut yang mendorong perbankan untuk membuat strategi bisnisnya dengan menggunakan tenaga kerja berdasarkan *knowledge workers* dan aset tak berwujud / *intangible asset* yang merupakan komponen dari *intellectual capital*. *Intellectual capital* (IC) berperan penting dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan sehingga perusahaan memiliki keunggulan dalam bersaing dengan perusahaan lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap kondisi *financial distress* dengan menggunakan *intellectual capital* sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 42 perusahaan pada subsektor perbankan yang terdaftar dalam BEI tahun 2016-2017. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 18 perusahaan. Metode analisis data adalah statistik deskriptif dan *moderated regression analysis* (MRA) menggunakan *software Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil uji MRA variabel *intellectual capital* mampu memperkuat hubungan antara variabel *good corporate governance* terhadap kondisi *financial distress*. Variabel *intellectual capital* merupakan jenis *quasi moderator*.

ABSTRACT

Galih Ayu Puspitasari. 2019. THESIS. Title : “The Influence of Good Corporate Governance to The Financial Distress Condition with Intellectual Capital as The Moderating Variable (The Study on Banking Sub-Sector Company Listed on *Bursa Efek Indonesia* (BEI) in 2016-2017)

Supervisor : Puji Endah Purnamasari, SE., MM

Keywords : Good Corporate Governance, Financial Distress, Intellectual Capital

The implementation of good corporate governance can prevent the emergence of financial distress in the company. In this globalization era, the technology is increasing, the competition is very high and the progress of science has demanded the banks to develop following the development era to maintain their existence. They encourage the banks to make their business strategy by using labors based knowledge workers and intangible asset which are the component of intellectual capital. Intellectual capital (IC) plays an important role in creating the value-added for the company, so it has advantage in competing with other company. This research aims to analyze the effect of good corporate governance on financial distress conditions by using intellectual capital as a moderating variable.

This research uses quantitative research. The population in this research are 42 companies in banking sub-sector listed on BEI in 2016-2017. The samples were taken by using purposive sampling technique with 18 companies. The data analysis method is statistic descriptive and moderated regression analysis (MRA) using software Statistical Product and Service Solutions (SPSS).

The result of the research shows that good corporate governance has significant positive effect on the financial distress condition. Intellectual capital variables can strengthen the relationship between the variables of good corporate governance on financial distress.

المستخلص

غاليه أبو فوسفيتا ساري. 2019. بحث جامعي. العنوان: تأثير إدارة الشركة السليمة إلى حالة أزمة مالية مع زاس مال فكري كمتغير الاعتدال (داسة في شركة القطاع الفرعي من البنوك المسجلة في الورصة الإندونيسية فترة 2016-2017)

المشرف: فوجي إنداه فورنما ساري، الماجستير

الكلمات الأساسية: إدارة الشركة السليمة، أزمة مالية، رأس المال الفكري

ولمنع ظهور الأزمة المالية، على الشركة أن تطبق إدارة الشركة السليمة بشكل جيد. ففي يومنا الحالي، يتطلب تقدم التكنولوجيا ومنافستها وتقد العلوم والمعارف إلى تطور البنوك تبعاً لتقدم الزمن للحفاظ على مكانتها. وهذه هي التي تحت البنوك لتخطيط الإستراتيجيات التجارية باستخدام العمال المتأسسين على العميل الفكري والأصل غير ملموس حيث كانتا أصلين من رأس المال الفكري. يلعب رأس المال الفكري دوراً عظيماً في تحقيق القيمة المميزة نحو الشركات حتى تتميز وتتفوق في المنافسة مع الشركات الأخرى. يستخدم هذا لي تأثير إدارة الشركة السليمة إلى حالة أزمة مالية مع زاس مال فكري كمتغير الاعتدال.

يستخدم هذا البحث المدخل الكمي. والمجتمع في هذا البحث هو 42 شركة في القطاع الفرعي من البنوك المسجلة في الورصة الإندونيسية فترة 2016-2017. وطريقة جمع العينات هي المعاينة المستهدفة بعدد 18 شركة. وأما طريقة تحليل البيانات هي الإحصاء الكوصفي بتحليل الانحدار المعتدل باستخدام برنامج الإحصاء للعلوم الاجتماعية.

فنتائج البحث تدل على أن إدارة الشركة السليمة تؤثر إيجابياً بشكل مكثف إلى حالة الأزمة المالية. استناداً على نتيجة الاختبار من تحليل النحدر المعتدل تعرف أن متغير رأس المال الفكري يقوي العلاقة بين متغير إدارة الشركة السليمة وحالة الأزمة المالية. ونوع متغير رأس المال الفكري هو الشبيه المعتدل.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak krisis moneter di Asia tahun 1997 yang mengakibatkan jatuhnya perusahaan raksasa dunia seperti Enron Coporation dan World Com di Amerika Serikat, HIH Insurance Copny Ltd dan One- Tell Pty Ltd di Australia serta Parmalat di Italia pada awal dekade tahun 2000-an dimana membuat pemahaman akan pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang sehat (*good corporate governance*) mulai meningkat. Dari hasil penyelidikan para regulator pemerintah dan analisis para cendekiawan manajemen dapat disimpulkan bahwa penyebab utama tumbanganya perusahaan-perusahaan besar itu adalah karena lemahnya penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* disamping itu juga diakibatkan karena semakin terpisahnya hubungan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan (Masyhud Ali,2006:335).

Menurut Husnan (2001) dan Baird (2000), permasalahan dalam penerapan *corporate governance* menjadi penyebab utama timbulnya krisis di beberapa negara di Asia pada tahun 1997 dan 1998. Bahkan juga di Inggris pada akhir tahun 1980 permasalahan *corporate governance* menjadi perhatian akibat dari permasalahan-permasalahan *corporate*, seperti masalah *creative accounting*, kebangkrutan perusahaan dalam jumlah besar, penyalahgunaan dana oleh manajer, terbatasnya peranan audior, ketidakjelasan kompensasi dengan kinerja perusahaan, serta merger dan akuisisi yang merugikan perekonomian secara menyeluruh.

Berdasarkan UU No. 40 tahun 2004 tentang perseroan terbatas perusahaan publik wajib untuk melaporkan *corporate governance* yang telah dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut menimbulkan adanya transparansi mengenai penerapan *good corporate governance* oleh perusahaan. Struktur dan mekanisme penerapan *corporate governance* dapat meningkatkan kualitas, pengawasan, dan kinerja investasi dalam suatu *intellectual capital* (Nurdiana Indah, 2017:4).

Munculnya PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud menyebabkan berkembangnya fenomena *intellectual capital*, meskipun belum semua perusahaan mengungkapkan *intellectual capital* yang dimilikinya dalam laporan keuangan. Berdasarkan penelitian Suhardjato dan Wardhani, (2010) di BEI hanya 34,5% perusahaan yang mengungkapkan *intellectual capital* yang dimilikinya (Nurdiana Indah, 2017:1). Stewart (1997) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai jumlah dari segala sesuatu yang ada di perusahaan yang dapat membantu perusahaan untuk berkompetisi di pasar, meliputi *intellectual material* (pengetahuan, informasi dan pengalaman) dan *intellectual property* (yang dapat digunakan untuk menciptakan kesejahteraan). Dengan adanya transparansi perusahaan mengenai *intellectual capital* dapat meningkatkan daya saing dan menarik para investor untuk menambah dana investasinya, dan sebaliknya kurangnya transparansi mengenai *intellectual capital* akan berdampak negatif terhadap dana dari investor sedangkan perusahaan memiliki modal intelektual yang besar (Nurdiana Indah, 2017:2).

Bagi perusahaan yang memiliki basis *intellectual capital* yang kuat, pengungkapan sukarela *intellectual capital* akan membedakan mereka dengan

perusahaan-perusahaan dengan kualitas yang lebih rendah. Seringkali diyakini bahwa pemberian sinyal tentang atribut *intellectual capital*, misalnya melalui laporan tahunan akan menghasilkan beberapa keuntungan bagi perusahaan. Misalnya meningkatkan *image* perusahaan, menarik investor potensial, mengurangi biaya modal, menurunkan volatilitas saham, menciptakan pemahaman tentang produk atau jasa, dan yang lebih penting adalah meningkatkan hubungan dengan para pemangku kepentingan (Ihyaul Ulum, 2016:34-35). Pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* dalam laporan keuangan tahunan belum memiliki peraturan yang mewajibkannya, maka pengungkapan itu sendiri masih bersifat sukarela. Sehingga perusahaan dapat memilih untuk mengungkapkan atau tidak. Dalam penelitian Cerbion dan Parbonetti tahun 2007 yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *corporate governance* terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Pengungkapan *intellectual capital* adalah salah satu bentuk dari penerapan *good corporate governance* suatu perusahaan untuk memperhatikan kepentingan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (Nurdiana Indah, 2017:5).

Intellectual Capital (IC) berperan penting dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan sehingga perusahaan memiliki keunggulan dalam bersaing dengan perusahaan lain. Berdasarkan Penelitian Dianing Ratna Wijyaning (2017) mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan mengatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa pengelolaan *intellectual*

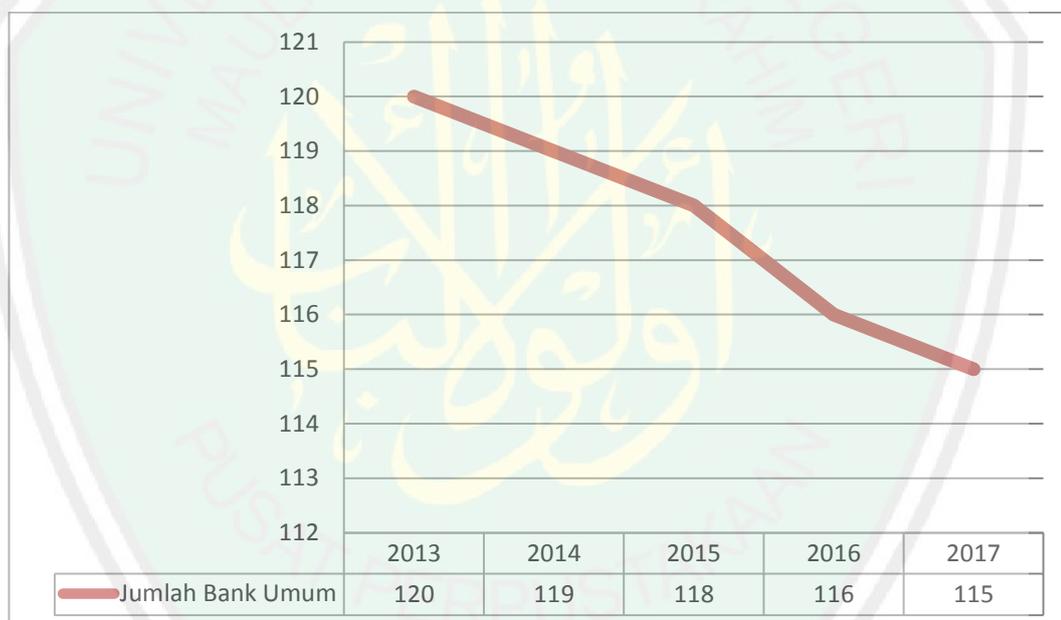
capital yang semakin baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dan sebaliknya jika pengelolaan *intellectual capital* tidak baik maka kinerja keuangan juga akan menurun. Jika kinerja keuangan menurun maka dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Pada era globalisasi saat ini perkembangan teknologi semakin maju, persaingan sangat tinggi dan kemajuan ilmu pengetahuan telah menuntut perbankan agar terus berkembang mengikuti perkembangan zaman untuk dapat mempertahankan eksistensinya. Hal tersebut yang mendorong perbankan untuk membuat strategi bisnisnya dengan menggunakan tenaga kerja berdasarkan *knowledge workers* dan aset tak berwujud / *intangible asset* (Hurwitz, 2012). Laporan keuangan tahunan yang dikeluarkan oleh perbankan merupakan gambaran kinerja perbankan dalam mencapai tujuannya. Selain kinerja keuangan, laporan keuangan juga dapat menunjukkan tingkat *intellectual capital* yang dimiliki oleh perbankan dan *good corporate governance* yang telah diterapkan oleh perbankan.

Salah satu perusahaan perbankan yang menjadi perusahaan dengan penerapan *Good Governance Corporate* terbaik selama 11 tahun dari tahun 2007 hingga 2017 adalah Bank Central Asia (BCA). Hal ini diungkapkan oleh Kepala Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) Lando Simatupang berdasarkan dari hasil survei sejak tahun 2000 hingga 2017 yang melibatkan 100 bank. Selain penerapan *Good Governance Corporate* terbaik, pemanfaatan *Intellectual Capital* yang dimiliki juga sangat baik terbukti pada tahun 2018 BCA memperoleh penghargaan bergengsi yaitu Best Data Governance in Banking

Digital Services oleh Asosiasi Big Data Indonesia & AI (ABDI) dalam gelaran DataGovAI Summit, Expo & Awards 2018. Sehingga membuat BCA menjadi salah satu bank terkemuka di Indonesia (www.bca.id). Tetapi tidak semua perbankan dapat menerapkan *Good Governance Corporate* dan memanfaatkan *Intellectual Capital* yang dimilikinya dengan baik. Terbukti dengan adanya penurunan jumlah bank dari tahun 2013 – 2017.

Gambar 1.1
Grafik Perkembangan Jumlah Bank Umum



Sumber : Laporan Statistik Perbankan (2018:2)

Berdasarkan grafik diatas dapat terlihat bahwa jumlah bank umum di Indonesia berdasarkan laporan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Laporan Statistik Perbankan Indonesia tahun 2018, jumlah bank umum terus mengalami penurunan dari tahun 2013 hingga 2017. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perusahaan perbankan yang mengalami kebangkrutan. Penyebabnya adalah perusahaan tersebut tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Menurut Plat dan Plat (2002) *Financial Distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas. *Financial Distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Berdasarkan penelitian S. Patricia Febrina (2010) yang meneliti penyebab, dampak dan prediksi dari *financial distress* serta solusi untuk mengatasi mengatakan bahwa penyebab *financial distress* adalah kesalahan dalam alokasi sumberdaya, struktur keuangan salah, tata kelola yang buruk, kondisi makro ekonomi yang buruk. Sehingga dapat diartikan bahwa *financial distress* berhubungan dengan *good corporate governance* dan *intellectual capital* perusahaan.

Prinsip-prinsip *good corporate governance* diperlukan agar bank dapat membentuk kerangka dasar dalam mengembangkan struktur tata kelola yang baik. Sehingga terbentuk *strong corporate governance* yang dapat menjadi faktor kunci bagi bank dalam mengembangkan dirinya menjadi *financial institution* yang kuat pula (Masyhud Ali, 2006 : 311). Berdasarkan paparan diatas peneliti akan mengangkat judul “**Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kondisi Financial Distress dengan Intellectual Capital sebagai Variabel Moderasi**” dengan objek penelitian perusahaan-perusahaan subsektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan perbankan ?
2. Apakah *Intellectual Capital* sebagai variabel moderasi dapat melemahkan atau memperkuat pengaruh *Good Corporate Governance* dengan kondisi *Financial Distress* pada perusahaan perbankan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan perbankan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis *Intellectual Capital* sebagai variabel moderasi dapat melemahkan atau memperkuat pengaruh *Good Corporate Governance* dengan kondisi *Financial Distress* pada perusahaan perbankan

2.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan ataupun literature ilmiah terlebih yang berkaitan dengan masalah *Good Corporate Governance*, *Intellectual Capital* dan *Financial Distress* sebagai bahan kajian bagi para akademisi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor dapat digunakan untuk mengetahui informasi mengenai kondisi *financial distress* perusahaan yang terdaftar dalam BEI subsektor perbankan, mengetahui penerapan *good governance corporate* pada perusahaan serta mengetahui *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan untuk berinvestasi agar tidak mengalami kerugian.
- b. Bagi Perusahaan dengan adanya informasi ini, perusahaan dapat mendeteksi sejak dini kondisi *financial distress* perusahaan. Perusahaan dapat melihat bagaimana kontribusi penerapan *good governance corporate* dan *intellectual capital* yang dimiliki mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan sehingga dapat melakukan tindakan-tindakan mengatasi kondisi *financial distress* perusahaan tersebut
- c. Bagi Akademisi penelitian ini dapat menjadi inspirasi serta informasi untuk melakukan penelitian berkaitan dengan analisis *financial distress*, *good governance corporate*, dan *intellectual capital*.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas hanya pada perusahaan perbankan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu periode penelitian hanya terbatas pada tahun 2016 dan 2017 dikarenakan laporan keuangan tahun 2018 belum

terpublikasikan. Selain itu variabel penelitian hanya mencakup variabel *good corporate governance*, *intellectual capital* dan *financial distress*.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Setiawati, Mey Handayani (2017) yang berjudul Analisis Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski untuk memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015 menunjukkan hasil bahwa tingkat akurasi prediksi *financial distress* menggunakan model Springate dan Zmijewski memilikitingkat akurasi yang tinggi yaitu 100% sedangkan metode Altman Z-Score tingkat akurasinya 50%.

Penelitian Syiti, Novi dan Nurul Hidayah (2018) yang berjudul Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empirik pada Perusahaan Perbankan di BEI tahun 2014-2016) menunjukkan hasil bahwa Ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, proporsi dewan direksi Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE, dan selain variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap ROE.

Penelitian terdahulu dari Hidayat, Widi (2009) yang berjudul Analisis *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Listed Sebagai Dampak Krisis Ekonomi Asia menghasilkan hasil penelitian bahwa krisis ekonomi Asia berdampak pada faktor ekstern dan faktor eksternal mempengaruhi kondisi *financial distress*.

Sirapanji, Olivia dan Saerce Elsy Hatane (2015) melakukan sebuah penelitian yang berjudul Pengaruh *Value Added Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar Perusahaan Khususnya di Industri Perdagangan

Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013. Dari penelitian tersebut menyatakan bahwa SCE memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas dan nilai pasar perusahaan. HCE hanya mempengaruhi nilai pasar perusahaan, dan CEE hanya mampu mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Widya, Arieany dan Tarmizi (2012) meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *financial distress*. Dengan indikator mekanisme *corporate governance* adalah struktur kepemilikan, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, keahlian komite audit). Menghasilkan jika kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan yang lain tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian terdahulu yang berjudul Analisis Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan *Financial Distress* yang diteliti oleh Fauziah dan Syarifuddin (2013) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, biaya agensi manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan kepemilikan pemerintah berdampak positif.

Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai penyebab dari *financial distress* yaitu penelitian Dwijayanti, S. Patricia Febrina (2010) menghasilkan bahwa penyebab *financial distress* adalah kesalahan dalam alokasi sumberdaya, struktur keuangan yang salah, tata kelola yang buruk, dan kondisi makro ekonomi yang buruk.

Penelitian terdahulu milik Indah, Nurdiana mengenai Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Intellectual Capital Disclosure* mendapatkan hasil bahwa variabel independen dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, besaran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Variabel frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap *intellectual capital*.

Penelitian terdahulu yang berjudul Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia oleh Wijayani, Dianing Ratna (2017), hasilnya adalah *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, EPS dan ROE.

Sebuah penelitian berjudul Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas Bank BUMN yang diteliti oleh Mahardika, Egha Putra dan Selamat Riyadi (2017) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Rsyidah, Rangga, dkk (2018) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Modal Intelektual terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan dan manufaktur menghasilkan hasil bahwa modal intelektual mempengaruhi *financial distress* secara signifikan.

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Andriana, Denny (2014) yang berjudul Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012) menyatakan bahwa *intellectual capital* dan *human capital* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Capital employed* dan *structural capital* berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian terdahulu Ratnasari, Rosalia Budi, Kartika Hendra Titisari, dan Suhendro (2016) yang berjudul Pengaruh *Value Added Intellectual Capital*, *GCG*, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan. Menghasilkan bahwa *Value Added Intellectual Capital*, *GCG*, dan Struktur Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian terdahulu Hanifah, Oktita Earning & Agus Purwanto (2013) yang berjudul Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan *Financial Indicators* terhadap Kondisi *Financial Distress*, mendapatkan sebuah hasil bahwa Ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *lverage operating capacity* berpengaruh terhadap *fiancial distress*.

Tobing, Adil, Yandra Arkema, dkk (2013) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Tingkat Kesehatan dan Daya Saing di Perbankan Indonesia menghasilkan hasil bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi GCG dengan tingkat kesehatan bank, yaitu terhadap variabel profil risiko inheren dan permodalan,

serta terhadap daya saing, yaitu terhadap variabel produktifitas, profitabilitas dan *market valuation*.

Penelitian terdahulu Veno, Andri (2015) yang Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur *Go Public* mendapatkan sebuah hasil bahwa Dewan Direksi dan Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, Dewan Komisaris *Independen* dan Total Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dari Fuziyah, Syarifudin (2013) yang menganalisis pengaruh karakteristik *corporate governance* terhadap kemungkinan *financial distress*. Penelitian tersebut menggunakan objek penelitian perusahaan non perbankan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dan memiliki laba negatif pada tahun 2009-2011. Pada variabel *good corporate governance* penelitian tersebut menggunakan indikator berupa konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, biaya agensi manajerial, proporsi komisaris independen, dan opini audit. Pengukuran kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* menggunakan kriteria perusahaan yang memiliki *negative net profit*. Serta penelitian Arieany Widya dan Tarmizi (2012) yang menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *financial distress* dengan objek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur. Pada variabel *good corporate governance* penelitian tersebut menggunakan indikator berupa kepemilikan manajerial, jumlah dewan komisaris, kepemilikan institusional, jumlah rapat

dewan komisaris, prosorsi komisaris independen, dan keahlian komite audit. Pengukuran variabel *financial distress* menggunakan model Altman.

Sedangkan peneliti ini selain menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap kondisi *financial distress* Dari kedua penelitian terdahulu peneliti menambahkan variabel *Intellectual Capital* sebagai variabel moderasi yang dapat menguatkan atau melemahkan hubungan *Good Corporate Governance* terhadap kondisi *Financial Distress*. Peneliti menggunakan objek pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Variabel *good corporate governance* peneliti menggunakan peringkat hasil *self assessment* dengan minimum 11 faktor penilaian dimana pada setiap faktor mencakup *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome* dan menilai faktor-faktor tersebut menggunakan persentase yang telah ditentukan dalam Surat Edaran No. 9/12/DPNP pada 30 Mei 2007. Selain itu pengukuran kondisi *financial distress* menggunakan metode *zmijewski*.

Tabel 2.1
Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

No	Naman (tahun) penelitian	Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Setiawati, Mey Handayati (2017)	Analisis Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015	Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015	Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski	Tingkat akurasi prediksi <i>Financial Distress</i> menggunakan model Springate dan Zmijewski memiliki tingkat akurasi yang tinggi yaitu 100% sedangkan metode Altman Z-Score tingkat akurasinya 50%
2.	Prihantini dan Maria (2013)	Prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> di Bursa	Perusahaan <i>Food and Beverage</i> di Bursa Efek Indonesia	Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski	Model Grover memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan dengan model prediksi lainnya yaitu sebesar 100%. Sedangkan model Altman

		Efek Indonesia			Z-Score memiliki tingkat akurasi sebesar 80%, model Springate 90% dan model Zmijewski 90%
3.	Syiti, Novi dan Nurul Hidayah (2018)	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empirik pada Perusahaan Perbankan di BEI tahun 2014-2016)	Kepemilikan Publik, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Dewan Direksi Independen, Proporsi Komisaris Independen, dan ROE	Regresi	Ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, proporsi dewan direksi Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE, dan selain variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap ROE
4.	Hidayat, Widi (2009)	Analisis <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur yang Listed Sebagai Dampak Krisis Ekonomi Asia	Faktor Ekstern (Tingkat inflasi, tingkat bunga dan perubahan nilai tukar), Keputusan	Uji validitas dan reliabilitas	Krisis ekonomi Asia berdampak pada faktor ekstern, faktor ekstern berdampak pada kondisi financial distress,

			Intern Keuangan (ROE, FAU, <i>Capital</i> <i>Intensiveness</i> , RI, MR, APR), Keutusan Pendanaan		
5.	Sirapanji, Olivia dan Saarce Elsy Hatane (2015)	Pengaruh <i>Value Added Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar Perusahaan Khususnya di Industri Perdagangan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013	<i>Intellectual Capital</i> (VAIC), Kinerja Keuangan (ROA dan ROE), dan Nilai Pasar Perusahaan	Regresi Linier Berganda	SCE memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas dan nilai pasar perusahaan. HCE hanya mempengaruhi nilai pasar perusahaan, CEE hanya mampu mempengaruhi profitabilitas perusahaan .
6.	Widya, Arieany dan Tarmizi (2012)	Analisis Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	Mekanisme <i>corporate</i>	Model Altman, Analisis	Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan

		Terhadap <i>Financial Distress</i>	<i>governance</i> (struktur kepemilikan, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independent, jumlah rapat dewan komisaris, keahlian komite audit), <i>financial distress</i>	multiple regression	keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan aktivitas dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	
7.	Fauziah & Syarifuddin (2013)	Analisis Karakteristik <i>Governance</i> Kemungkinan <i>Distress</i>	Pengaruh <i>Corporate</i> Terhadap <i>Financial</i>	Variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol	Regresi logistik, pengujian overall fit model dan uji nagelkerke R.Square	Konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, biaya agensi manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan kepemilikan pemerintah berdampak positif

8.	Dwijayanti, S. Patricia Febrina (2010)	Penyebab, Dampak dan Prediksi Dari <i>Financial Distress</i> serta Solusi Untuk Mengatasi <i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i> , Kebangkrutan, Penyebab Manfaat Prediksi, Cara memprediksi	Analisis rasio keuangan dan analisis arus kas	Penyebab <i>financial distress</i> adalah kesalahan dalam alokasi sumberdaya, struktur keuangan salah, tata kelola yang buruk, kondisi makro ekonomi yang buruk. Cara memprediksi adalah analisis rasio keuangan, analisis arus kas, prediksi melalui <i>corporate governance</i> perusahaan, prediksi melalui kondisi makro ekonomi, <i>credit cycle index</i> , <i>artificial neural network</i> , opini auditor independen, <i>rough set theory</i> dan <i>support vecror machine</i>
11.	Indah, Nurdiana (2017)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap	Independensi dewan komisaris,	Regresi Berganda	Variabel Independensi dewan komisaris, jumlah rapat dewan

		<i>Intellectual Capital Disclosure</i>	jumlah rapat dewan komisaris, besaran dewan komisaris, ukuran komite audit, konsentrasi kepemilikan, dan frekuensi rapat komite audit		komisaris, besaran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> . Variabel frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap <i>intellectual capital</i>
12.	Wijayani, Dianing Ratna (2017)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia	ROA, EPS, ROE dan IC	Statistik Deskriptif	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, EPS, dan ROE
13.	Mahardika, Egha Putra dan Selamat Riyadi (2017)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Profitabilitas Bank BUMN	<i>Intellectual Capital</i> , proposi dewan komisaris, kepemilikan institusional dan profitabilitas	Regresi Data Panel	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, Kepemilikan

					institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.
9.	Rsyidah, Rangga,Dkk, (2018)	Pengaruh Modal Intelektual Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi pada Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur)	Modal Intellecual dan Financial Distress	Regresi Linier Sederhana	Modal intelektual mempengaruhi <i>financial distress</i> secara signifikan
10.	Andriana, Denny (2014)	Pengaruh <i>Intellectaul Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012)	<i>Intellectual Capital, Human Capital, Capital employed, structurl capital</i> dan Kinerja Keuangan	Regresi Berganda	<i>Intellectual Capital</i> dan <i>human capital</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. <i>Capital employed</i> dan <i>structural capital</i> berpengaruh posisiif tapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
11.	Ratnasari,Rosalia Budi, Kartika Hendra Titisari, dan Suhendro (2016)	Pengaruh <i>Value Added Intellectual Capital, GCG</i> , dan Struktur Kepemilikan	<i>Value Added Intellectual Capital, GCG,</i>	Regresi Berganda	<i>Value Added Intellectual Capital, GCG</i> , dan Struktur Kepemilikan tidak berpengaruh

		Terhadap Kinerja Keuangan.	Struktur Kepemilikan, dan Kinerja Keuangan		terhadap kinerja keuangan,
12.	Hanifah, Oktita Earning & Agus Purwanto (2013)	Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> dan <i>Financial Indicators</i> terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	<i>Corporate Governance, Financial Indicators,</i> dan <i>Financial Distress</i>	Regresi	Ukuran dan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, <i>lverage operting capacity</i> berpengaruh terhadap <i>fiancial distress</i>
13.	Tobing, Adil, Yandra Arkema, DKK (2013)	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Tingkat Kesehatan dan Daya Saing di Perbankan Indonesia	GCG, Tingkat dan Kesehatan, Daya Saing	Regresi <i>stepwise</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi GCG dengan tingkat kesehatan bank, yaitu terhadap variabel profilrisiko inheren dan permodalan, serta terhadap daya saing, yaitu terhadap variabel produktifitas, profitabilitas dan <i>market valuation</i>
14.	Veno, Andri (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate</i>	Dewan Direksi,	Regresi	Dewan Direksi dan Komite

		<i>Governance</i> terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur <i>Go Public</i>	Dewan Komisaris <i>Independen</i> , Total Dewan Komisaris, Komite Audit dan ROE		Audit berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, Dewan Komisaris <i>Independen</i> dan Total Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE
--	--	---	---	--	--



2.2. Kajian Teoritis

2.2.1. *Intellectual Capital*

Stewart (1997) mendefinisikan *Intellectual Capital* sebagai jumlah dari segala sesuatu yang ada di perusahaan yang dapat membantu perusahaan untuk berkompetisi di pasar, meliputi *intellectual material* (pengetahuan, informasi dan pengalaman) dan *intellectual property* (yang dapat digunakan untuk menciptakan kesejahteraan). Brooking (1996) mengatakan bahwa *Intellectual Capital* merupakan istilah yang diberikan kepada kombinasi dari aset tak berwujud, properti intelektual, karyawan dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk dapat beroperasi. Dari definisi ini tersirat bahwa *Intellectual Capital* tidak hanya sekedar tentang sumber daya manusia (*human capital*), dimana *human capital* adalah salah satu komponen dari *Intellectual Capital* (Ihyaul Ulum, 2016).

Roos et al (1997) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* meliputi seluruh proses dan aset yang tidak secara normal tampak di neraca dan semua *intangible assets* (*trademarks, patent dan brands*) yang menjadi perhatian metode akuntansi modern. Sedangkan Bontis (1998) mengakui bahwa *Intellectual Capital* adalah *elusive*, namun ketika *Intellectual Capital* dapat ditemukan dan dieksploitasi, maka ia akan menjadi sumber daya baru bagi perusahaan untuk dapat memenangkan persaingan. *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 1999) menyebut *Intellectual Capital* sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud, yaitu *organisational (structural) capital* dan *human capital*. *organisational (structural) capital* mengacu pada hal seperti sistem *software*, jaringan distribusi dan rantai pasokan. *Human Capital* meliputi

sumber daya manusia di dalam organisasi yaitu tenaga kerja dan karyawan dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi seperti konsumen dan *supplier* (Ihyaul Ulum, 2016).

Dalam perspektif Islam *Intellectual Capital* disebut juga aset yang harus dikelola sesuai dengan syariah Islam. Lahirnya konsep manajemen aset dilandasi oleh suatu hadits yang diriwayatkan oleh HR. Ahmad: 197 yang berbunyi:

“نِعْمَ لِمَالٍ لِّصَالِحٍ لِّلْمَرْءِ الصَّالِحِ.....”

Artinya : “Sebaik-baik harta adalah harta yang ada pada orang sholeh.”.

Hadist diatas mempunyai arti yang beragam salah satunya adalah harta yang baik adalah harta yang berada ditangan orang yang sholeh. Dimana harta tersebut akan dikelola dengan niat, cara dan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT. Salah satu aset yang dimiliki perusahaan adalah *human asset* dimana hal tersebut merupakan aspek utama dalam menentukan kejayaan suatu organisasi atau perusahaan dari segi intelektual yang dimiliki. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa kemuliaan, kejelasan dan ketinggian orang-orang yang berilmu membedakan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Seperti dalam QS al-Zumar ayat 9 : (Ab Aziz & Mutiara, 2017: 43)

أَمَّنْ هُوَ قَنِيْتُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذِرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْمَلُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: ““(Apakah kamu hai orang musrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab)akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah : Adakah sama orang-

orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”

Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas bahwa (Apakah orang) dibaca Amman, dan dapat dibaca Aman (yang beribadah) yang berdiri melakukan amal ketaatan, yakni shalat (diwaktu malam) disaat malam hari (dengan sujud dan berdiri) dalam shalat (sedangkan ia takut kepada hari akhirat) yakni takut akan azab pda hari itu (dan mengharapkan rahmat) yakni surga apakah dia sama dengan orang yang durhaka karena melakukan kekafiran atau perbuatan dosa lainnya. (Katakanlah, “adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”) tentu saja tidak,perihalnya sama dengan perbedaan antara orang yang alim dan orang yang jahil. (sesungguhnya orang yang dapat menerima pelajaran) artinya, menerima nasihat (hanyalah orang-orang yang berakal) yakni orang-orang yang mempunyai pikiran. (Tafsirq.com)

Terdapat sejumlah teori utama yang sering digunakan sebagai rujukan penelitian-penelitian tentang *intellectual capital* dan pengungkapannya (*disclosure*), antara lain *Resource-Based Theory* (RBT), Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*), *Stakeholder Theory*, *Legitimacy Theory*, dan *Agency Theory* (Ihyaul Ulum, 2016:22).

2.2.1.1. *Resource-Based Theory* (RBT)

Resource-Based Theory (RBT) merupakan salah satu teori yang diterima secara luas di bidang manajemen srategik (Newbert, 2007). RBT menyatakan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan bersaing dan mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik. Sumber daya yang berharga dan

langka dapat diarahkan untuk menciptakan keunggulan bersaing, sehingga sumber daya yang dimiliki mampu bertahan lama dan tidak mudah ditiru, ditransfer atau digantikan. Barney dan Arikan (2001) menyatakan bahwa “*resources are the tangible and intangible assets firms use to conceive of and implement their strategies*” (Ihya'ul Ulum, 2016:22-23).

Ada dua asumsi yang melekat pada RBT (Nothnagel, 2008), yaitu *resource heterogeneity* dan *resource immobility*. *Resource heterogeneity* (juga disebut *resource diversity*) menyinggung apakah sebuah perusahaan memiliki sumber daya atau kapabilitas yang juga dimiliki oleh perusahaan lain yang menjadi kompetitornya, sehingga sumber daya tersebut dianggap tidak dapat menjadi suatu keunggulan bersaing. Sedangkan *resource immobility* menunjuk pada suatu sumber daya yang sulit didapatkan oleh kompetitor karena sulit untuk mendapatkan atau jika menggunakan sumber daya tersebut sangat mahal (Ihya'ul Ulum, 2016:23-24).

Barney (1991) menyatakan bahwa dalam perspektif RBT, *firm resources* meliputi seluruh aset, kapabilitas, proses organisasional, atribut-atribut perusahaan, informasi, *knowledge*, dan lain-lain yang dikendalikan oleh perusahaan yang memungkinkan perusahaan untuk memahami dan mengimplementasikan strategi guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan. Untuk memahami sumber dari keunggulan bersaing berkelanjutan (*sustained competitive advantages*), perlu dibangun suatu model teoritis yang bermula dari sebuah asumsi bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen dan immobile. Agar menjadi sumber daya potensial dalam *sustained competitive advantages*, maka

sumber daya perusahaan harus memiliki empat atribut, yaitu : bernilai (*valuable resources*), langka (*rare resources*), tidak mudah ditiru (*imperfectly imitable resources*) dan tidak ada sumber daya pengganti (*non-substitutability resources*) (Ihyaul Ulum, 2016:24-27).

2.2.1.2. Teori Pensinyalan (*Signalling Theory*)

Teori Pensinyalan berkaitan dengan bagaimana mengatasi masalah yang timbul dari asimetri informasi dalam seting sosial. Hal ini menunjukkan asimetri informasi dapat dikurangi jika pihak yang memiliki informasi dapat mengirim sinyal kepada pihak terkait. Sebuah sinyal dapat menjadi suatu tindakan atau struktur yang diamati, agar digunakan untuk menunjukkan karakteristik tersembunyi (atau kualitas) dari signaler tersebut. Pengiriman sinyal biasanya didasarkan pada asumsi bahwa itu harus menguntungkan bagi signaler (misalnya menunjukkan kualitas yang lebih tinggi dari produk dibandingkn dengan pesaingnya) (Ihyaul Ulum, 2016:30-31).

Signalling Theory menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Menurut Jogyanto (2013), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman yang memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi

akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan (Ihyaul Ulum, 2016:33).

Pengungkapan sukarela informasi *Intellectual Capital* akan menjadi media yang sangat efektif bagi perusahaan untuk menyampaikan sinyal kualitas superior yang mereka miliki terkait kepemilikan *Intellectual Capital* yang signifikan untuk penciptaan kesejahteraan dimasa yang akan datang. Khususnya bagi perusahaan yang memiliki basis *Intellectual Capital* yang kuat, pengungkapan sukarela *Intellectual Capital* akan membedakan mereka dengan perusahaan-perusahaan dengan kualitas yang lebih rendah. Seringkali diyakini bahwa pemberian sinyal tentang atribut *Intellectual Capital*, misalnya melalui laporan tahunan, akan menghasilkan beberapa keuntungan bagi perusahaan. Misalnya meningkatkan image perusahaan, menarik investor potensial, mengurangi biaya modal, menurunkan volatilitas saham, menciptakan pemahaman tentang produk tau jasa, dan yang lebih penting adalah meningkatkan hubungan dengan para pemangku kepentingan (Ihyaul Ulum, 2016:34-35).

2.2.1.3. Stakeholder Theory

Teori ini menyatakan bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi. Teori ini juga menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan

di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau diakui oleh *stakeholder* (Ihyaul Ulum, 2016:35).

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori ini adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktivitas-aktivitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*. Laporan keuangan merupakan cara yang paling efisien bagi organisasi untuk berkomunikasi dengan kelompok *stakeholder* yang dianggap memiliki ketertarikan dalam pengendalian aspek-aspek strategis tertentu dari organisasi (Ihyaul Ulum, 2016:35-36).

Stakeholder memiliki kemampuan memengaruhi (langsung atau tidak langsung) pengendalian terhadap sumber daya yang diperlukan oleh perusahaan. Dengan demikian, kekuatan *stakeholder* ditentukan oleh tingkat kontrol yang mereka miliki atas sumber daya. Hubungan antara kekuatan perusahaan dengan *stakeholder* tidak dapat digeneralisasi terhadap seluruh perusahaan. Kekuatan bisa berbentuk komando akses terhadap sumber daya terbatas (keuangan, tenaga kerja), kepada media yang berpengaruh, kemampuan melegislasi terhadap perusahaan atau kemampuan memengaruhi konsumsi barang dan layanan organisasi. Karena itu, ketika *stakeholder* mengendalikan sumber daya penting bagi organisasi, maka perusahaan harus merespon untuk memenuhi permintaan *stakeholder* (Ihyaul Ulum, 2016:37).

Dalam pandangan Islam *stakeholder* adalah pihak yang memiliki hak atas risiko akibat dari tindakan perusahaan. Pemangku kepentingan tidak hanya sebatas hubungan manusia dengan manusia tetapi juga manusia dengan Tuhan. Dimana kelak Allah SWT akan meminta pertanggungjawaban manusia atas apa yang telah mereka perbuat. Sehingga dalam mengambil keputusan hendaknya para pemangku kepentingan lebih berhati-hati dan memberikan keputusan yang terbaik.

2.2.1.4. *Legitimacy Theory*

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Deegan (2004), dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas. Teori legitimasi bergantung pada premis bahwa terdapat “kontrak sosial” antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi. Organisasi harus secara berkelanjutan menunjukkan telah beroperasi dalam perilaku yang konsisten dengan nilai sosial (Ihyaul Ulum, 2016:39).

Hal tersebut seringkali dapat dicapai melalui pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan perusahaan. Organisasi dapat menggunakan *disclosure* untuk mendemonstrasikan perhatian manajemen akan nilai sosial, atau untuk mengarahkan kembali perhatian komunitas akan keberadaan pengaruh negatif aktifitas organisasi. Melakukan penilaian atas pengungkapan sukarela laporan tahunan dan memandang pelaporan informasi lingkungan dan sosial sebagai

metode yang digunakan organisasi untuk merespon tekanan publik. Pengaruh masyarakat secara keseluruhan dapat mempengaruhi prosisi keuangan dan sumber daya lain kepada perusahaan, perusahaan menggunakan kinerja dan pengungkapan lingkungan untuk menjustifikasi atau melegitimasi aktivitas-aktivitasnya kepada masyarakat (Ihyaul Ulum, 2016:40-41).

2.2.2 Good Corporate Governance

2.2.2.1. Pengertian Good Corporate Governance

Corporate Governance atau tata kelola perusahaan adalah sistem yang dipergunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Corporate governance* juga mengandung pengertian mengenai pengaturan atas pembagian tugas dan tanggung jawab di antara para pihak atau “*key players*” yang berpartisipasi dan memiliki kepentingan yang berbeda-beda dalam perusahaan. Para pihak yang berkepentingan atas pengarahan dan pengendalian perusahaan itu meliputi : dewan direksi, para manager, para pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya. *Corporate Governance* juga diartikan sebagai seperangkat hubungan antara dewan komisaris, dewan direksi atau *board of executive directors*, *stakeholders*, dan pemegang saham suatu perusahaan (Ali,2006 : 334).

Turnbull Report (1999) didefinisikan *corporate governance* sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. Menurut Bank Dunia, *good corporate governance* (GCG) adalah kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat

mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. (Arief, 2016 : 2)

2.2.2.2. Tujuan *Good Corporate Governance*

Menurut Indra Surya (2006), penerapan *good corporate governance* secara konkret memiliki tujuan terhadap perusahaan diantaranya adalah : (Arief, 2016 : 8)

1. Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing
2. Mendapatkan *cost of capital* yang lebih murah.
3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari parapemangku kepentingan terhadap perusahaan.
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

2.2.2.3. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*

Prinsip-prinsip *good corporate governance* sering dikenal dengan singkatan TARIF, yaitu *Transparency* (transparansi), *Accountanbility* (akuntanbilas), *Responsibility* (responsibilitas), *Independency* (independensi), dan *Fairness* (kesetaraan). (Arief, 2016:11-15)

1. Prinsip Transpransi (*Transparency*) mewajibkan suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas, dan dapat diperbandingkan yang

menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, kinerja operasional, dan kepemilikan perusahaan, yaitu sebagai berikut.

- a. Keuangan dan hasil operasi perusahaan. Laporan keuangan yang sudah diaudit adalah sumber informasi yang berguna untuk memonitor kinerja keuangan dan menjadi dasar untuk menilai aset sekuritas. Para manajer dan pengambil keputusan sering berdiskusi dengan menggunakan bahan dari laporan keuangan. Pengungkapan hal-hal yang berkaitan dengan perusahaan secara benar akan sangat bermanfaat.
- b. Tujuan-tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan harus disosialisasikan kepada lingkungan bisnis dan masyarakat umum. Investor dan pengguna lainnya terkadang melihat tujuan perusahaan untuk tujuan evaluasi antara operasi perusahaan dan langkah-langkah apa yang diambil perusahaan untuk mencapai tujuannya.
- c. Kepemilikan saham mayoritas dan hak-hak suara dengan adanya keterbukaan, para investor mendapatkan informasi yang berhubungan dengan hak-hak mereka sebagai pemilik saham. Hak-hak tersebut adalah seperti hak memiliki saham secara aman, hak untuk memperoleh informasi sejelas-jelasnya, hak suara, hak ikut serta dalam pembuatan keputusan, hak-hak voting khusus, hak ikut serta dalam pembuatan keputusan mengenai perdagangan atau modifikasi aset bersama.

- d. Anggota dewan komisaris serta penghsilannya. Dasar membutuhkan informasi ini untuk mengevaluasi kinerja dan kualifikasi anggota dewan serta mengukur seberapa besar dan potensi konflik kepentingan akan memengaruhi keputusan mereka. Pengungkapan gaji dewan eksekutif adalah untuk mengukur biaya dan manfaat dari rencana gaji tersebut, serta kontribusi apa yang didapat dari tunjangan seperti *stock option*.
- e. Faktor-faktor risiko yang akan datang, informasi penting lainnya adalah tentang risiko yang sekiranya dapat diduga dari informasi yang didapatkan, seperti risiko tingkat bunga, ketergantungan atas komoditas tertentu, risiko transaksi derivatif, dan transaksi *off balance sheet*, serta risiko kerusakan lingkungan hidup.
- f. Isu-isu yang berhubungan dengan para karyawan dan pihak yang berkepentingan lainnya. Para karyawan dan pihak-pihak yang berkepentingan merupakan aset perusahaan yang harus dijaga sehingga isu yang berkaitan dengan karyawan haruslah diungkapkan. Misalnya hubungan antara manajemen, hubungan dengan para pemangku kepentingan.
- g. Struktur dan kebijakan *governance* perusahaan disini lebih ditekankan bagaimana usaha perusahaan dalam mewujudkan *good corporate governance*.

- h. Informasi harus disiapkan, diaudit, dan diungkapkan sesuai dengan standar kualitas yang tinggi di bidang akuntansi, pengungkapan keuangan dan non-keuangan, serta audit.
 - i. Pemeriksaan tahunan harus dilaksanakan oleh auditor independen untuk menyediakan jaminan keyakinan eksternal yang objektif tentang cara penyiapan dan penyajian laporan keuangan.
 - j. Jalur penyebaran informasi harus mencerminkan keadilan, ketepatan waktu, dan efisiensi biaya agar informasi yang dihasilkan relevan.
2. Prinsip Akuntabilitas (*Accountability*) merupakan prinsip yang mengatur peran dan tanggung jawab manajemen dalam mengelola perusahaan dapat mempertanggungjawabkan dan mendukung usaha untuk menjamin kepentingan manajemen dan pemegang saham sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris. Setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan harus jelas aspek akuntabilitasnya. Perusahaan senantiasa berupaya menjaga keseimbangan antara kepentingan pemegang saham, serta pemangku kepentingan lainnya. Perusahaan menerapkan prinsip akuntabilitas sebagai salah satu cara untuk mengatasi persoalan yang timbul karena adanya pembagian tugas (*division of authority*) antar organ perusahaan serta mengurangi dampak dari *agency problem* yang timbul akibat perbedaan kepentingan antara manajemen, pemegang saham, dan pemangku kepentingan.

3. Prinsip *Responsibilitas (Responsibility)*, perusahaan memastikan pengelolaan perusahaan harus dengan mematuhi peraturan perundang-undangan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin tanggung jawab korporasi sebagai arna korporasi yang baik. Perusahaan selalu menguapayakan kemitraan dengan semua pemangku kepentingan dalam batas-batas peraturan perundang-undangan dan etika bisnis yang sehat.
4. Prinsip *Independensi (Independency)*, perusahaan meyakini bahwa kemandirian merupakan keharusan agar organ perusahaan dapat bertugas dengan baik serta mampu membuat keputusan yang baik bagi perusahaan. Setiap organ perusahaan akan melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip GCG. Selain organ perusahaan tidak boleh ada pihak-pihak yang dapat mencampuri pengurusan perusahaan.
5. Prinsip *Kesetaraan (Fairness)*, kesetaraan mengandung makna bahwa terdapat perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham, termasuk investor asing dan pemegang saham minoritas, yaitu semua pemegang saham dengan kelas yang sama harus mendapat perlakuan yang sama pula, sesuai ketentuan berikut:
 - a. Di kelas manapun, semua pemegang saham harus memiliki hak suara yang sama. Semua investor harus dapat memperoleh informasi tentang hak suara yang melekat pada semua kelas saham sebelum mereka membelinya. Setiap perusahaan dalam hak-hak suara harus mendapat persetujuan pemegang saham.

- b. Suara harus disampaikan oleh para kustodian atau *hominoes* dengan cara yang disetujui oleh pemilik saham.
- c. Proses dan prosedur Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) harus memungkinkan perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham. Prosedur perusahaan tidak boleh mempersulit atau membutuhkan biaya mahal untuk menyampaikan suara.
- d. Transaksi orang dalam dan penyalahgunaan wewenang untuk kepentingan orang dalam sendiri harus dilarang.
- e. Anggota dewan komisaris dan direksi serta para manajer harus mengungkapkan setiap kepentingan yang bersifat hutang atas transaksi atau hak-hak yang berpengaruh terhadap perusahaan.

2.2.2.4. Peraturan *Good Corporate Governance*

Bank Indonesia pada tanggal 30 Januari 2006 telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) N0. 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Governance Corporate* (GCG) bagi Bank Umum. Tujuannya adalah untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional dalam menghadapi risiko yang semakin kompleks, berupaya melindungi kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholder*), serta meningkatkan kepatuhan (*compliance*) terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan. Dalam ketentuan ini, GCG merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

Pokok-pokok pelaksanaan GCG diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komisaris dan direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern (*internal control*) bank, penerapan fungsi kepatuhan auditor internal dan eksternal, penerapan manajemen risiko, termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar, rencana strategis bank serta transparansi kondisi keuangan dan nonkeuangan bank. Dalam ketentuannya setiap bank wajib melakukan penilaian mandiri (*self assessment*) atas pelaksanaan GCG, menyusun laporan pelaksanaan GCG tersebut secara berkala, dan kemudian akan dinilai oleh Bank Indonesia (Muh. Arief, 2016 :8-9).

Corporate Governance memuat ketentuan dan prosedur yang wajib diterapkan oleh dewan direksi dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan operasional perusahaan. Hal ini juga berlaku bagi bank. Bagi bank, *corporate governance* sekaligus dapat membantu bank dalam berbagai bentuk peranan manajemen, yang meliputi : (Masyhud Ali,2006:334)

1. Perumusan dan penetapan visi dan misi serta tujuan yang ingin dicapai manajemen bank;
2. Pengendalian dan pelaksanaan kegiatan operasional bank;
3. Mempertimbangkan dan mengupayakan terpeuhinya kepentingan para *stakeholders* bank;
4. Memastikan bahwa bank senantiasa melakukan kegiatan operasionalnya dengan cara pengelolaan yang sehat dan aman;

5. Melakukan upaya demi terpenuhinya hukum dan regulasi yang relevan dengan kegiatan operasional bank;
6. Berupaya melindungi kepentingan khususnya para deposan dan para pemilik sumber pendanaan bagi bank pada umumnya.

2.2.2.5. *Infrastructure Corporate Governance*

Terdapat beberapa rangkaian cara atau strategi dalam membangun infrastruktur yang diperlukan bagi pengembangan budaya atau *corporate governance* yang sehat. Diantara rangkaian langkah yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut: (Masyhud Ali, 2006:339)

1. Pengembangan *corporate values* dan kode etik (*code of conduct*) serta sikap dan perilaku standayang diperlukan dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang sehat, sekaligus juga perlu dibangun sistem yang dapat dipergunakan untuk memastikan bahwa nilai-nilai itu benar-benar terwujud.
2. Penyusunan suatu *corporate* strategi yang mengakomodasi dimungkinkannya pengukuran keberhasilan perusahaan secara menyeluruh dan kontribusi perorangan yang mendukungnya.
3. Penetapan pembagian tanggungjawab dan kewenangan pengambilan keputusan yang jelas dan memadukan jenjang kewenangan tersebut mulai dari masing-masing pejabat terkait hingga dewan direksi.
4. Pembentukan mekanisme berlangsungnya keterkaitan dan kerja sama di antara dewan komisaris, *board of executive directors*, *senior manager* dan para auditor.

5. Perlu dibangunnya sistem kontrol yang ketat termasuk memperkuat internal dan *external audit function*, *risk management functions*, pembentukn *business lines* yang independen satu sama lain serta mekanisme *cheks and balances* lainnya.
6. Pemberlakuan monitoring khusus atas *risk exposures* dimana terdapat konflik kepentingan anantara para pihak terkait. Khususnya dimana terdapat hubungan bisnis dengan *borrowers* yang terafiliasi dengan para pemegang saham mayoritas bank, para *senior manager* atau para pengambil keputusan lainnya dalam bank.
7. Perlunya pemberian *financial* dan *management incentives* sebagai dorongan untuk melaksanakan *code of conduct* yang telah ditetapkanmanajemn banks
8. Pembangunan komunikasi dinamis yng menjamin kelancaran arus informasi yang akurat dan tepat, baik secara internal mupun dalam hubungannya dengan masyarakat.

2.2.2.6 *Good Corporate Governance* Dalam Perspektif Islam

Di dalam Islam *good governance* dipandang sebagai sebuah gerakan *ijtihady*. Sehingga untuk menciptakan pemerintah yang baik akan mengacu pada konsep *maslahat mursalah*. Permasalahan *good governance* tidak terlepas dari *fiqh siyāsah* atau *siyāsah syar'iyah*, karena penetapan hukum mengacu pada kemaslahatan dan kepentingan manusia. Persamaan dari *fiqh siyāsah* dan *good governance* adalah system pengaturan, pengendalian dan pelaksanaannya.

(Muhammdong, 2017: 4). Tata kelola perusahaan yang baik atau disebut dengan istilah *good corporate governance* dianjurkan dalam surat Ali ‘Imran ayat 148 :

فَعَاتَبَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di duniadan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan”.

Tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa mereka diberi kemenangan dan keberhasilan di dunia dan dijamin akan mendapatkan balasan yang baik di akhirat. Allah akan selalu memberi pahalakepada orang-orang yang bekerja dengan baik (Tafsirq.com). Prinsip *good corporate* dalam *Islam* meliputi: (Mardani, 2012:8)

1. Tauhid

Tauhid merupakan prinsip dasar seluruh kegiatan umat Islam. Tauhid merupakan prinsip tentang ke Esaan Tuhan artinya bahwa Tuhan adalah satu dan tidak ada sekutu baginya. Sehingga dalam menjalankan usahanya seseorang harus mengetahui dengan baik hukum agama yang mengatur tentang perdagangan agar tidak melakukan kegiatan yang diharamkan dan merugikan. Dalam menjalankan usahanya maka harus diperhatikan bagaimana menciptakan suasana dan kegiatan usaha tertuntun oleh nilai-nilai ketuhanan.

2. Taqwa dan Ridha

Prinsip Taqwa dan Ridha merupakan prinsip utama dalam menegakkan sebuah institusi Islam. Berdasarkan surat at Taubah ayat : 109 yang berbunyi :

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ
عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ



Artinya : “Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (masjid) atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan Nya itu lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunan ditepi jurang yang runtuh, lalu (bangunan) itu robohbersama-sama dengan dia ke neraka jahanam? Allah tidak memberi petunjuk orang-orang yang zalim”

Maka dalam melakukan suatu bisnis atau perdagangan hendaklah didasari atas dasar suka sama suka, suka rela atau saling rida. Tidaklah dibenarkan suatu tindakan bisnis dilakukan dengan cara yang tidak benar seperti penipuan ataupun pemaksaan.

3. Ekuilibrium (keseimbangan dan keadilan)

Tawazun atau *mizan* (keseimbangan) dan *al-‘adalah* adalah dua konsep tentang ekuilibrium dalam Islam. *Tawazun* lebih banyak digunakan untuk menerangkan peristiwa fisik, meskipun memiliki dampak sosial, yang kemudian sering menjadi pembahasan *al-‘adalah* sebagai konteks dari sosial kemasyarakatan, termasuk keadilan dalam ekonomi dan bisnis.

Allah SWT berfirman dalam QS ar-Rahman ayat 7-9 :

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya :“ Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan”

4. Kemaslahatan

Tujuan diterapkannya dari *good corporate governance* dalam dunia bisnis menurut pandangan Islam adalah untuk mencapai kemaslahatan di dunia maupun di akhirat. Imam Ghazali, Imam Syatibi dan Imam Izzudding Abdus-Salam yang banyak membahas hal ini, mengelompokkan tujuan menjadi 3 kategori, yaitu kebutuhan primer (*dharuriyat*), kebutuhan sekunder (*hajiyyat*) agar dapat lebih menyempurnakan kehidupan, dan kebutuhan tersier (*tahsiniyyat*) agar kehidupan dapat menjadi lebih indah.

2.2.3. Financial Distress

2.2.3.1. Pengertian *Financial Distress*

Persaingan antar perusahaan saat ini menjadi semakin ketat. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kesulitan untuk berkembang. Menurut Martin dan Fakhrurozie kebangkrutan didefinisikan dalam 2 pengertian, yaitu *Economic Distress* atau kegagalan ekonomi dan *Financial Distress* atau kegagalan keuangan. Prediksi kebangkrutan perusahaan berfungsi untuk memberikan gambaran serta panduan bagi pihak yang terkait dengan perusahaan tentang kinerja keuangan perusahaan, apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa yang akan datang (Mamduh, 2015 : 654). Menurut Adnan dan Kumiasih (2000) kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan kedalam beberapa arti, yaitu: (Haryetti, 2010: 27)

1. Kegagalan ekonomi (Economic Failure)

Kegagalan dalam arti ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak bisa menutup biayanya sendiri. Ini

berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh dibawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil dari pada biaya modal perusahaan.

2. Kegagalan keuangan (*Financial Failure*).

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu:

- a. Insolvensi teknis (*technical insolvency*) adalah perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktiva melebihi total hutang, atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap total aktiva yang di syaratkan. Insolvensi juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.
- b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan adalah kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negative dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban. Sementara, likuidasi merupakan suatu proses yang berakhir pada pembubaran perusahaan. Likuidasi lebih

menekankan pada aspek status yuridis perusahaan sebagai suatu badan hukum dengan segala hak-hak dan kewajiban.

Menurut Plat dan Plat (2002) dalam penelitian (S, Patricia, 2010:192) *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas. *Financial Distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas,

Menurut Ilya Avianti (2002) dalam Fahmi (2012 : 158) *Financial Distress* dapat ditunjukkan dengan 2 (dua) metode, yaitu *Stock-based insolvency* dan *Flow-based insolvency*. *Stock-based insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan (*begative net worth*), sedangkan *Flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan

Ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Indikator tersebut dapat berupa indikator internal seperti aliran kas perusahaan, laporan keuangan, trend penjualan, strategi perusahaan dan kemampuan manajemen. Serta berupa indikator eksternal seperti kondisi pasar keuangan, pemasok, dealer dan konsumen. Laporan keuangan menyediakan data yang 'relatif mentah' untuk informasi sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak yang membutuhkan. Dalam menganalisis laporan keuangan menggunakan 5 jenis rasio keuangan. Diantaranya, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Utang, Rasio profitabilitas dan Rasio pasar. (Mamduh, 2015 : 654)

Menurut Rodoni (2010) dalam Rasyidah, dkk (2018 : 123) apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan financial distress yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi financial distress yang mengarah kepada kebangkrutan.

Penyebab kesulitan keuangan dan kebangkrutan cukup bervariasi. Jenis industri itu sendiri dapat mempengaruhi penyebab kegagalan usaha. Faktor-faktor serta presentase dalam mempengaruhi penyebab kegagalan usaha pada umumnya adalah: (Mamduh,2015:640)

Tabel 2.2
Penyebab Kegagalan Usaha

Penyebab Kegagalan Usaha	Presentase
Kekurangan pengalaman organisasi	15,6
Kekurangan pengalaman manajerial	14,1
Pengalaman tidak seimbang antara keuangan, produksi, dan fungsi lainnya	22,3
Manajemen yang tidak kompeten	40,7
Penyelewengan	0,9
Bencana	0,9
Kealpaan	1,9
Alasan lain yang tidak diketahui	3,6
Jumlah	100%

Sumber : Mamduh (2015:641)

Menurut Turnbull Report (1999) *good corporate governance* dapat digunakan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko seperti kondisi *financial distress* guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. Sehingga dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Muh. Arief, 2016 : 2). Selain itu *Intellectual capital* juga merupakan salah sumber daya yang dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan bersaing dan mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik. Dengan kinerja yang baik perusahaan akan mampu terhindar dari kondisi *financial distress* (Ihyaul Ulum, 2016:22-23).

2.2.3.2. Manfaat Informasi Kebangkrutan

Informasi kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya yaitu : (Mamduh & Abdul, 2009 : 259)

1. Pemberi Pinjaman (seperti pihak bank). Informasi kebangkrutan dapat bermanfaat untuk mengambil keputusan layak tidaknya suatu perusahaan diberi pinjaman serta dapat menetapkan kebijakan pinjaman yang ada.
2. Investor, informasi kebangkrutan dapat menjadi dasar pengambiln keputusan seorang investor untuk berinvestasi atau tidak pad perusahaan tersebut agar tidak mengalami kerugian.

3. Perusahaan, apabila manajemen perusahaan dapat memprediksi kondisi *distress* perusahaan sejak dini, maka perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan pencegahan. Dengan memahami faktor penyebab *distress* dan menghilangkannya ataupun mengurangi aktivitas dan biaya yang dianggap menjadi faktor kebangkrutan.
4. Pemerintah, memiliki tanggungjawab untuk mengawasi perusahaan yang dimilikinya (BUMN). Lembaga pemerintahan juga mempunyai kepentingan untuk dapat melihat tanda-tanda kebangkrutan agar dapat melakukan tindakan pencegahan.
5. Akuntan Publik, akuntan publik diharuskan melakukan penilaian potensi *distress* hidup badan usaha atau perusahaan yang sedang diauditya, karena akuntan publik akan memberikan penilaian terhadap kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.

2.2.3.3 *Financial Distress dalam Perspektif Islam*

Menurut ilmu fikih kebangkrutan dikenal dengan istilah *iflas* (pailit) yang artinya keputusan hakim yang melarang seseorang bertindak hukum atas hartanya. Kebangkrutan merupakan orang yang jumlah hartanya lebih sedikit dibanding jumlah hutangnya. Hal tersebut mengakibatkan seseorang tidak dapat menutupi hutang-hutangnya dengan harta yang dimilikinya (Ika Yunia, 2012: 95-96). Kebangkrutan memiliki dua makna yaitu bersifat ukhrawi dan bersifat duniawi. Istilah *mufliis* (orang yang bangkrut) disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Shahih Muslim: 2581,

حدثنا قتيبة بن سعيد وعلي بن حجر. قالوا: حدثنا إسماعيل (وهو ابن جعفر) عن العلاء، عن أبيه، عن أبي هريرة؛

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ “أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟” قَالُوا: الْمُفْلِسُ

فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. فَقَالَ “إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي، يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ

وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَدَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضْرَبَ

هَذَا. فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ. فَإِنْ فَنَيْتَ حَسَنَاتِهِ، قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا

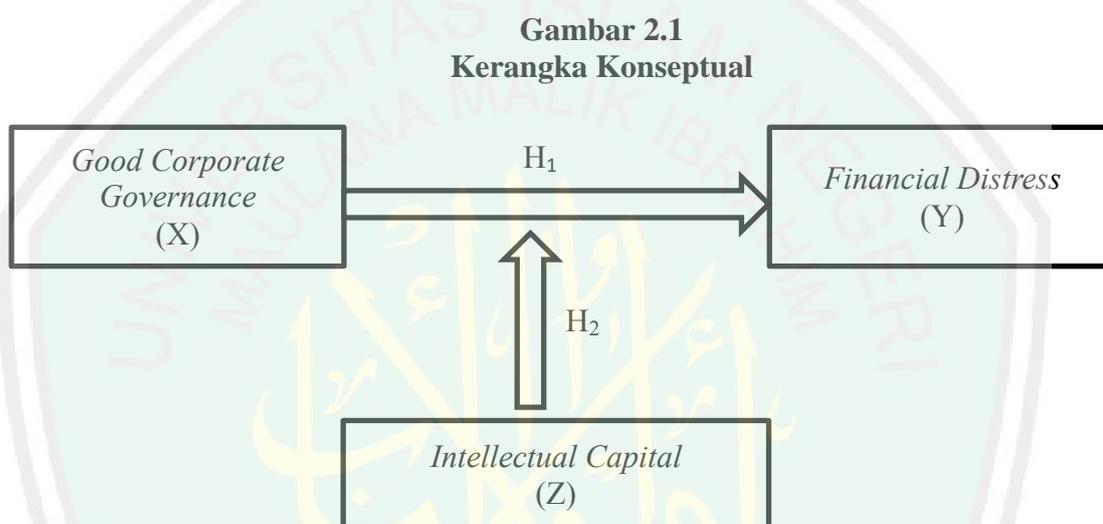
عَلَيْهِ، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ. ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

“Qutaibah bin Sa’id dan Ali bin Hajr menceritakan kepada kami, keduanya berkata : Isma’il (Ibnu Ja’far). Menceritakan kepada kami dari Al Ala’, dari ayahnya, Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?” Para sahabat menjawab, “Orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang sudah tidak punya uang sama sekali dan juga tidak punya barang.” Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya orang yang bangkrut dari ummatku ialah (orang), yang datang pada hari Kiamat kelak dengan membawa (pahala) shalat, puasa dan zakat. Namun disamping itu dia juga pernah mencaci maki orang ini, pernah menuduh berbuat zina orang ini, pernah memakan harta orang ini (secara tidak sah), pernah menumpahkan darah orang ini (secara dzalim), dan memukul orang ini. Lalu kebajikannya diberikan kepada si ini (kebajikannya dibagi-bagikan). Apabila kebaikan-kebajikannya telah habis sebelum kewajibannya terselesaikan maka kesalahan orang-orang yang dirugikan tersebut akan diambil dan dilemparkan kepadanya, sesudah itu dia dilemparkan kedalam neraka.*”

Sesuai dengan hadist diatas makna *mufliis* secara ukhrawi berarti orang yang berbuat kebaikan semasa hidupnya tetapi kebaikan-kebajikannya habis setelah keburukan-keburukan yang ia perbuat dan akan terjerumus kedalam neraka (Suharto, 2015: 18-20).

2.3. Kerangka Konseptual

Variabel moderasi merupakan variabel independen yang berguna untuk menguatkan atau melemahkan hubungan dari variabel independen dan variabel dependen. Hubungan variabel dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Pada gambar diatas *Intellectual Capital (Z)* merupakan variabel moderasi, karena dapat melemahkan atau memperkuat hubungan antara *Corporate Governance (X)* sebagai variabel independen dan *Financial Distress (Y)* sebagai variabel dependen. Salah satu cara menguji regresi variabel moderasi adalah *Moderated Regression Analysis (MRA)*.

2.4. Hipotesis

1. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap kondisi *Financial Distress*

S. Patricia (2010) melakukan penelitian mengenai penyebab dari *financial distress*. Dimana penyebab *financial distress* diantaranya adalah kesalahan dalam alokasi sumberdaya, struktur keuangan yang salah, tata kelola yang buruk, kondisi ekonomi yang buruk. Dari hasil penyelidikan para regulator pemerintah dan

analisis para cendekiawan manajemen pada krisis moneter di Asia tahun 1997 penyebab utama tumbangya perusahaan-perusahaan besar itu adalah karena lemahnya penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* disamping itu juga diakibatkan karena semakin terpisahnya hubungan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan (Ali, 2006:335). Penelitian Syiti, Novi dan Nurul Hidayah (2018) yang meneliti pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan perbankan menghasilkan bahwa variabel Ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, proporsi dewan direksi Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Penelitian Tobing, dkk (2013) yang berjudul Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Tingkat Kesehatan dan Daya Saing di Perbankan Indonesia menghasilkan hasil bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi GCG dengan tingkat kesehatan bank, yaitu terhadap variabel profil risiko inheren dan permodalan, serta terhadap daya saing, yaitu terhadap variabel produktifitas, profitabilitas dan *market valuation*.

Berdasarkan kajian dari peneliti terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: Terdapat Pengaruh yang signifikan antara *Corporate Governance* terhadap

Financial Distress

2. Pengaruh *Intellectual Capital* sebagai variabel moderasi terhadap hubungan *Corporate Governance* dengan kondisi *Financial Distress*

S. Patricia (2010) melakukan penelitian mengenai penyebab dari *financial distress*. Dimana penyebab *financial distress* diantaranya adalah kesalahan dalam

alokasi sumberdaya, struktur keuangan yang salah, tata kelola yang buruk, kondisi ekonomi yang buruk. Egha Putra Mahardika dan Slamet Riyadi (2017) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas Bank BUMN. Penelitian tersebut menghasilkan *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. Proporsi Dewan Komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian Dianing Ratna (2017) yang berjudul Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia menghasilkan hasil bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, EPS, dan ROE. Berdasarkan kajian dari peneliti terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₂ : *Intellectual Capital* sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh *Good Corporate Governance* dengan kondisi *Financial Distress* pada perusahaan perbankan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang diperoleh. Dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan. Data yang berasal dari laporan keuangan nantinya akan digunakan untuk menilai kondisi *financial distress* dengan metode *zmijewski*, selain itu juga digunakan untuk melihat nilai penerapan *governance corporate* pada perusahaan perbankan dan menilai *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan. Selain itu untuk melihat hubungan maupun kondisi perusahaan diperlukan informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaan.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Galeri Investasi Syariah BEI UIN Malang. Dimana lokasi ini merupakan lokasi galeri terdekat yang menyediakan data-data sekunder untuk bahan penelitian. Berkaitan dengan informasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam BEI terutama pada perusahaan perbankan di Indonesia.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, dan ukuran lain, yang menjadi objek penelitian atau kumpulan seluruh objek yang menjadi penelitian (Suharyadi, 2016: 6). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam BEI Subsektor Perbankan

yang berjumlah 44 perusahaan. Sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi penelitian (Suharyadi, 2016: 6). Sampel yang diambil dalam penelitian merupakan perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian yang telah ditentukan yaitu sebanyak 18 perusahaan.

3.4. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Indrianto & Bambang, 2016 : 131). Pertimbangan tersebut didasarkan pada kepentingan atau tujuan penelitian. Pada penelitian ini peneliti menentukan kriteria perusahaan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kriteria Penarikan Sampel Perusahaan Perbankan

No	Kriteria	Jumlah Sampel
1	Perusahaan yang terdaftar dalam BEI Subsektor Perbankan	44
2	Perusahaan yang memiliki laporan keuangan tahun 2013 – 2017 dan telah diaudit serta di publikasi	42
3	Perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> berdasarkan perhitungan menggunakan metode <i>Zmijewski</i> tahun 2016 dan 2017	18

Sumber : diolah peneliti (2019)

Berikut merupakan sampel perusahaan perbankan yang mengalami kondisi tidak sehat tahun 2016 dan 2017 berdasarkan perhitungan menggunakan metode *zmijewski* :

Tabel 3.2
Sampel Penelitian Perusahaan Perbankan
Tahun 2016 – 2017

No	Nama Perusahaan	Skor		Kategori
		2016	2017	
1	PT Bank Capital Indonesia Tbk	0,8	0,9	Tidak Sehat
2	PT Bank Cimb Niaga Tbk	0,6	0,6	Tidak Sehat
3	PT Bank Agris Tbk	0,6	0,6	Tidak Sehat
4	PT Bank BPD Jawa Barat dan Banten Tbk	0,5	0,6	Tidak Sehat
5	PT Bank Bukopin Tbk	1,0	1,0	Tidak Sehat
6	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	0,7	0,7	Tidak Sehat
7	PT Bank MNC Internasional Tbk	0,6	1,0	Tidak Sehat
8	PT Bank QNB Indonesia Tbk	0,7	0,7	Tidak Sehat
9	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	0,5	0,5	Tidak Sehat
10	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0,5	0,6	Tidak Sehat
11	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	0,8	0,9	Tidak Sehat
12	PT Bank Nationalnobu Tbk	0,5	0,7	Tidak Sehat
13	PT Bank Yudha Bhakti Tbk	1,0	0,6	Tidak Sehat
14	PT Bank Mitraniaga Tbk	0,9	0,9	Tidak Sehat
15	PT Bank Permata Tbk	0,9	0,6	Tidak Sehat
16	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	0,7	0,7	Tidak Sehat
17	PT Bank OCBC NISP Tbk	0,5	0,5	Tidak Sehat
18	PT Bank Victoria International Tbk	0,5	0,5	Tidak Sehat

Sumber : diolah peneliti (2019)

3.5. Data dan Jenis Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar, dan lain sebagainya sehingga lebih informatif untuk pihak lain. Data tersebut disebut juga data *time series* atau deret waktu yang merupakan sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang didapat dalam beberapa interval waktu tertentu (Husein Umar, 2003 : 84). Jenis data yang digunakan tersebut merupakan jenis data eksternal dalam bentuk data runtun waktu yang telah dipublikasikan.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan metode dokumentasi meliputi laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasi dan diaudit demi mendapatkan data yang valid agar tidak diragukan kebenarannya.

3.7. Definisi Operasional Variabel

3.7.1. *Good Governance Corporate* (X_1)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/ POJK.03/ 2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum pada pasal 3 OJK melakukan penilaian terhadap penerapan tata kelola Bank. Dengan cara Bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala dengan minimum 11 faktor penilaian pelaksanaan GCG dimana pada setiap faktor mencakup *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome* dan menilai faktor-faktor tersebut menggunakan persentase yang telah ditentukan dalam Surat Edaran No. 9/12/DPNP pada 30 Mei 2007, sebagai berikut :

Tabel 3.3
Faktor Penilaian *Good Corporate Governance*

No	Faktor	Penilaian (%)
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;	10%
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;	20%
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite;	10%
4	Penanganan benturan kepentingan;	10%
5	Penerapan fungsi kepatuhan;	5%
6	Penerapan fungsi audit intern;	5%
7	Penerapan fungsi audit ekstern;	5%
8	Penerapan manajemen risiko termasuk siste, pengendalian intern;	7,5%
9	Penyediaan dana kepada pihak terkait (related party) dan penyediaan dana besar (<i>large exposures</i>);	7,5%
10	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal;	15%
11	Rencana strategis Bank.	5%

Sumber : Surat Edaran No. 9/12/DPNP pada 30 Mei 2007

Setelah melakukan penilaian diatas Bank dapat menetapkan Nilai Komposit dari hasil *self assessment* dari pelaksanaan GCG Bank. Dengan klasifikasi nilai komposit yang telah ditentukan yaitu :

Tabel 3.4
Klasifikasi Nilai Komposit GCG

Nilai Komposit	Predikat Komposit
< 1,5	Sangat Baik
1,5 < Nilai Komposit < 2,5	Baik
2,5 < Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
3,5 < Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik

4,5 < Nilai Komposit < 5	Tidak Baik
--------------------------	------------

Sumber : Surat Edaran No. 9/12/DPNP pada 30 Mei 2007

Bank Indonesia juga melakukan penilaian terhadap hasil *self assessment* suatu bank mengenai pelaksanaan GCG yang telah disampaikan oleh Bank. Bank memberi peringkat atas hasil penilaian GCG yang telah dilakukan, jika hasil penilaian berbeda maka Bank harus merevisi hasil *self assessment*. Berikut merupakan matriks peringkat dari faktor GCG:

Tabel 3.5
Matriks Peringkat Faktor *Good Corporate Governance*

Peringkat	Definisi
1	Manajemen Bank secara umum menerapkan <i>Good Corporate Governance</i> dengan sangat baik . Tercermin dengan pelaksanaan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> dengan sangat memadai. Ketika terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka kelemahan itu tidak signifikan dan dapat dilakukan perbaikan dengan segera oleh manajemen Bank.
2	Manajemen Bank secara umum menerapkan <i>Good Corporate Governance</i> dengan baik . Tercermin dengan pelaksanaan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> dengan memadai. Ketika terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka kelemahan itu kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan oleh manajemen Bank dengan tindakan yang normal.
3	Manajemen Bank secara umum menerapkan <i>Good Corporate Governance</i> dengan cukup baik . Tercermin dengan pelaksanaan prinsip <i>Good Corporate Governance</i>

	dengan cukup memadai. Ketika terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka kelemahan itu cukup signifikan dan dapat diselesaikan dengan memberikan perhatian yang cukup dari manajemen Bank.
4	Manajemen Bank secara umum menerapkan <i>Good Corporate Governance</i> dengan kurang baik . Tercermin dengan pelaksanaan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> yang kurang memadai. Ketika terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka kelemahan itu signifikan dan dapat diselesaikan dengan perbaikan menyeluruh oleh manajemen Bank
5	Manajemen Bank secara umum menerapkan <i>Good Corporate Governance</i> dengan tidak baik . Tercermin dengan pelaksanaan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> yang tidak memadai. Ketika terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka kelemahan itu sangat signifikan dan manajemen Bank sulit untuk memperbaiki.

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP 29 April 2013

3.7.2. *Intellectual Capital* (X_2)

Pengukuran *Intellectual Capital* dapat dihitung dengan cara menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* ($VAIC^{tm}$). $VAIC^{tm}$ mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang $VAIC^{tm}$ merupakan penjumlahan dari tiga komponen, yaitu VACA, VAHU, dan STVA (Ihyaul Ulum, 2017 : 135).

$$VAIC^{tm} = VACA + VAHU + STVA$$

1. VACA atau *Value Added Capital Employed* adalah indikator untuk iB-VA yang diciptakan oleh satu unit dari *human capital*. Rasio ini

menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE (*Capital Employment*) terhadap *value added* perusahaan. Rumusnya:

$$VACA = \frac{VA \text{ (Value Added)}}{CE \text{ (Capital Employment: dana yang tersedia)}}$$

2. VAHU atau *Value Added Human Capital* yang menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC (*Human Capital*) terhadap *value added* organisasi. Rumusnya :

$$VAHU = \frac{VA \text{ (Value Added)}}{HC \text{ (Human Capital: beban karyawan)}}$$

3. STVA atau *Structural Capital Value Added*, rasio ini mengukur SC (*Structure Capital*) yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. Rumusnya:

$$STVA = \frac{SC \text{ (Structural Capital: } iB-VA-HC)}{VA \text{ (Value Added)}}$$

Hasil perhitungan VAIC dapat dinilai dengan kategori jumlah skor yang dimiliki. Sejauh ini, belum ada standar tentang skor kinerja IC tersebut, namun penelitian Ulum (2008) telah merumuskan untuk memberikan kategori dari hasil perhitungan VAICtm, yaitu :

Tabel 3.6
Kategori Penilaian Hasil Perhitungan VAICtm

Skor VAICTM	Keterangan
>3,00	<i>Top Performers</i>
2,0 – 2,99	<i>Good Performers</i>

1,5 -1,99	<i>Common Performers</i>
<1,5	<i>Bad Performers</i>

Sumber : Ihyaul Ulum (2017 : 136)

3.7.3. *Financial Distress* (Y)

Metode Zmijewski merupakan salah satu metode analisis *financial distress* dengan menggunakan rumus $Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$, dimana: (Etta dan Citra, 2014 : 385)

1. Laba Setelah Pajak terhadap Total Aset (X_1), ROA merupakan rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan total asetnya. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan aset yang diinvestasikan untuk dibagikan dengan laba yang dihasilkan.
2. Total Hutang terhadap Total Aset (X_2), rasio ini merupakan rasio yang membandingkan antara total hutang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan secara total.
3. Aset Lancar terhadap Kewajiban Lancar (X_3), rasio ini diukur dengan membandingkan natar aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini untuk mengukur likuiditas perusahaan, namun difokuskan dalam jangka pendek. Semua data diperoleh dari neraca perusahaan.

Model *Zmijewski* memiliki skala pengukuran yaitu :

Tabel 3.7
Skala Pengukuran Model *Zmijewski*

Metode	Hasil	Kondisi
<i>Zmijewski</i>	>0,5	Tidak Sehat
	<0,5	Sehat

Sumber : Etta dan Citra (2014 : 385)

Dari ketiga variabel yang telah dijelaskan dapat disimpulkan dengan menggunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 3.8
Variabel dan Sub Variabel

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator & Sumber
1	<i>Governance Corporate (X₁) Corporate Governance</i> atau tata kelola perusahaan adalah sistem yang dipergunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan	1) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris (10%) 2) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi (20%) 3) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite (10%) 4) Penanganan benturan kepentingan (10%) 5) Penerapan fungsi kepatuhan (5%) 6) Penerapan fungsi audit intern (5%) 7) Penerapan fungsi audit ekstern (5%) 8) Penerapan manajemen risiko termasuk siste,	Peringkat 1 = Sangat Baik Peringkat 2 = Baik Peringkat 3 = Cukup Baik Peringkat 4 = Kurang Baik Peringkat 5 = Tidak Baik (Surat Edaran No. 9/12/DPNP pada 30 Mei 2007 dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP 29 April 2013)

		<p>pengendalian intern (7,5%)</p> <p>9) Penyediaan dana kepada pihak terkait (related party) dan penyediaan dana besar (<i>large exposures</i>) (7,5%)</p> <p>10) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal (15%)</p> <p>11) Rencana strategis Bank (5%)</p>	
2	<p><i>Intellectual Capital</i> (X₂) Brooking (1996) mengatakan bahwa <i>Intellectual Capital</i> merupakan istilah yang diberikan kepada kombinasi dari aset tak berwujud, properti intelektual, karyawan dan infrastruktur yang</p>	<p>$VAIC^{tm} = VACA + VAHU + STVA$</p> <p>1) <i>VACA (Value Added Human Capital)</i></p> $VACA = \frac{VA (Value Added)}{CE (Capital Employment: dana yang tersedia)}$ <p>2) <i>VAHU (Value Added Human Capital)</i></p> $VAHU =$	<p>>3,00 = <i>Top Performers</i></p> <p>2,0 – 2,99 = <i>Good Performers</i></p> <p>1,5 -1,99 = <i>Common Performers</i></p> <p><1,5 = <i>Bad Performers</i></p> <p>(Ihyaul Ulum, 2017 :135)</p>

	meningkatkan perusahaan untuk dapat beroperasi	$\frac{VA \text{ (Value Added)}}{HC \text{ (Human Capital: beban karyawan)}}$ <p>3) STVA (<i>Structural Capital Value Added</i>)</p> $STVA = \frac{SC \text{ (Structural Capital: } iB - VA - HC)}{VA \text{ (Value Added)}}$	
3	<p><i>Financial Distress</i> (Y) Menurut Plat dan Plat (2002)</p> <p><i>Financial Distress</i> merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas</p>	<p>(Metode Zmijewski)</p> $Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3,$ <p>1) Laba Setelah Pajak terhadap Total Aset (X_1)</p> <p>2) Total Hutang terhadap Total Aset (X_2)</p> <p>3) Aset Lancar terhadap Kewajiban Lancar (X_3)</p>	<p>>0,5 = Tidak Sehat</p> <p><0,5 = Sehat</p> <p>(Etta dan Made, 2014)</p>

Sumber : diolah peneliti (2019)

3.8. Analisis Data

3.8.1. Statistik Deskriptif (*Descriptive Statistics*)

Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik. Statistik deskriptif umumnya

digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain berupa: frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), dispersi (deviasi standar dan varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian (Indrianto & Bambang, 2016 : 170).

3.8.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang digunakan untuk melihat masalah-masalah asumsi klasik. Ujian ini diperlukan sebelum melakukan analisis regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi : (Sarjono & Winda, 2011:53)

1. Uji normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data yang dimiliki. Uji normalitas bertujuan mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas yang digunakan peneliti adalah model Skewness dan Kurtosis. Model Skewness dan Kurtosis memiliki keunggulan yakni dapat melihat kemencengan data. Nilai signifikansi hasil uji kurang dari angka pembanding yaitu $\pm 1,96$ pada probabilitas 0,05 dan $\pm 2,58$ pada probabilitas 0,10 maka data adalah normal.
2. Uji multikorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan diantara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi (gejala multikolonieritas) atau tidak. Multikorelasi adalah korelasi yang tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan diantara variabel bebas. Terdapat beberapa cara mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas, diantaranya adalah :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
 - b. Menganalisis korelasi diantara variabel bebas. Jika diantara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi yaitu lebih besar dari pada 0,90, hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
 - c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai VIF (*variance inflating factor*). Jika $VIF < 10$, tidak adanya indikasi multikolonieritas.
3. Uji Heterokedatisitas digunakan untuk menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan/observasi. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut **homokedatisitas**. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedatisitas salah satunya yang paling sering digunakan yaitu dengan melihat *scatterplot*. Jika penyebaran titik-titik menyebar secara acak, baik dibagian angka nol atau dibagian bawah angka 0 dari sumbu vertikal atau sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedatisitas.
 4. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang kita miliki sesuai dengan garis linier atau tidak (apakah hubungan antar variabel mengikuti garis lurus atau tidak). Jadi, peningkatan atau penurunan kuantitas disalah satu variabel akan diikuti secara linier oleh peningkatan atau penurunan kuantitas di variabel lainnya. Jika nilai signifikansi pada Deviation from Linearity $> 0,05$ maka hubungan antarvariabel linier dan sebaliknya.

3.8.3. *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Salah satu cara untuk menguji regresi dengan variabel moderasi adalah *Moderated Regression Analysis (MRA)*. MRA atau uji interaksi merupakan sebuah aplikasi khusus regresi linier berganda yang mana dalam persamaan regresinya terkandung unsur interaksi (terdapat lebih dari 1 variabel independen) dengan rumus persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X + b_2Z + b_3XZ + e$$

Dimana :

Y= Variabel Dependen (*Financial Distress*)

X= Variabel Independen (*Corporate Governance*)

Z= Variabel Independen sebagai variabel moderasi (*Intellectual Capital*)

Variabel perkalian X dan Z disebut variabel moderat karena menggambarkan pengaruh variabel moderasi Z terhadap hubungan X dan Y. Sedangkan variabel X dan Z merupakan pengaruh langsung dari variabel X dan Z terhadap Y.

XZ dianggap sebagai variabel moderat karena :

$$Y = a + b_1X + b_2Z + b_3XZ + e$$

$$dY/dX = b_1 + b_3Z$$

Persamaan diatas mengartikan bahwa dY/dX adalah fungsi dari Z atau variabel Z yang memoderasi hubungan antara X dan Y. Jika Z merupakan variabel moderasi, maka koefisien b_3 harus signifikan (Lie Liana, 2009 : 93).

Dalam pengujian MRA dilakukan terlebih dahulu pengujian hubungan dari variabel independen dengan variabel dependen menggunakan Regresi linier

sederhana yaitu suatu model yang menggambarkan hubungan satu variabel bebas / independen dengan variabel terikat / dependen. Persamaan regresi linier sederhana adalah :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y= Variabel Dependen (*Financial Distress*)

X= Variabel Independen (*Good Corporate Governance*)

Uji Regresi linier sederhana digunakan untuk menghitung nilai estimasi rata-rata dan nilai variabel terikat berdasarkan variabel bebas. Jika nilai ANOVA kurang dari nilai signifikansi yaitu 0,05 atau 0,1 artinya model regresi dikatakan layak. Dapat pula dilihat jika angka *standart eror of estimate* < *standart deviation*. Koefisien regresi signifikan jika T hitung > T Tabel.

Kemudian uji membandingkan koefisien determinasi (R^2) yang merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi sebelum dan sesudah ditambahkan oleh variabel moderasi. Nilai R^2 akan berkisar 0 sampai 1. Nilai $R^2 = 1$ menunjukkan bahwa 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi atau variabel bebas baik X_1 dan Z , mampu menerangkan variabel Y sebesar 100%. Sebaliknya apabila nilai $R^2 = 0$ menunjukkan bahwa tidak ada total varians yang diterangkan oleh varian bebas dari persamaan regresi. Nilai koefisien determinasi lebih besar dari 0,5 menunjukkan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat dengan baik atau

kuat, sama dengan 0,5 dikatakan sedang dan kurang dari 0,5 relatif kurang baik. (Suharyadi, 2016 : 233)

MRA dalam persamaannya mengandung unsur interaksi lebih dari dua variabel. MRA dilakukan dengan melakukan uji signifikansi simultan (uji statistik F) dan uji signifikansi simultan (uji statistik).

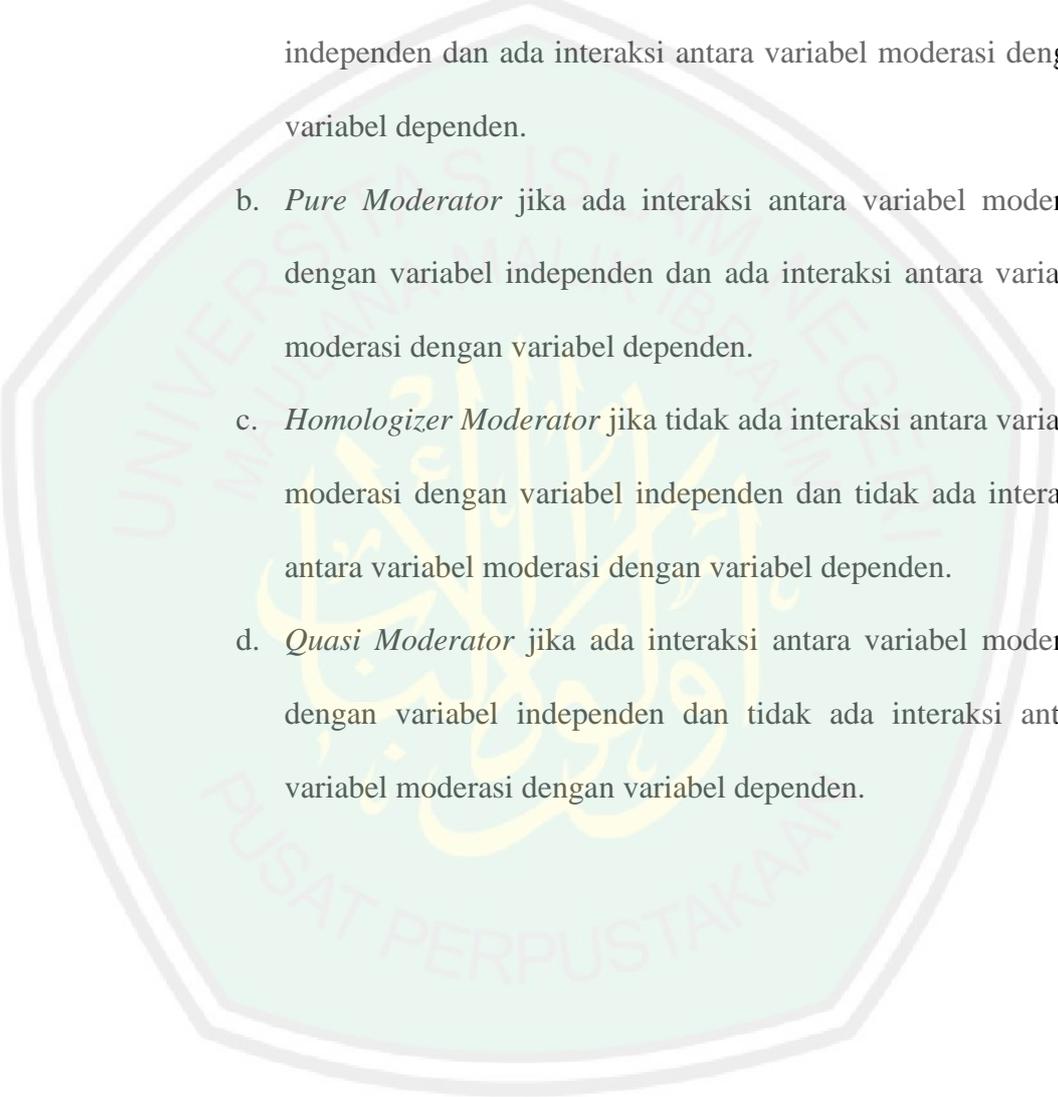
1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Anova atau F test jika menghasilkan nilai F hitung dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 0,1$, maka dapat diartikan bahwa variabel independen dan variabel moderasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Y. (Lie liana, 2009 : 97)

2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t Statistik)

T-test digunakan untuk menguji apakah variabel moderasi yang ditentukan dapat memoderasi variabel independen dan variabel dependen. Jika nilai koefisien parameter dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 0,1$, maka variabel tersebut dapat disimpulkan menjadi variabel moderasi. Sebaliknya, jika lebih besar maka variabel tersebut bukan merupakan variabel moderasi. (Lie liana, 2009 : 97)

Variabel moderasi dikategorikan kedalam beberapa jenis berdasarkan ada atau tidaknya hubungan antara variabel moderasi dengan variabel independen (X_1). Dengan menggunakan *Moderated Regression* variabel moderasi dapat dikategorikan menjadi : (Sugiono, 2004 : 63-64)

- 
- a. Bukan variabel moderasi, melainkan variabel independen, intervening, *exogenous*, *antecedent*, atau prediktor jika tidak ada interaksi antara variabel moderasi dengan variabel independen dan ada interaksi antara variabel moderasi dengan variabel dependen.
 - b. *Pure Moderator* jika ada interaksi antara variabel moderasi dengan variabel independen dan ada interaksi antara variabel moderasi dengan variabel dependen.
 - c. *Homologizer Moderator* jika tidak ada interaksi antara variabel moderasi dengan variabel independen dan tidak ada interaksi antara variabel moderasi dengan variabel dependen.
 - d. *Quasi Moderator* jika ada interaksi antara variabel moderasi dengan variabel independen dan tidak ada interaksi antara variabel moderasi dengan variabel dependen.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Subsektor perbankan merupakan salah satu subsektor yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam subsektor perbankan terdapat 42 perusahaan diantaranya adalah:

Tabel 4.1
Perusahaan dalam Subsektor Perbankan

No	Nama Perusahaan
1	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	PT Bank AGRIS Tbk
3	PT Bank Capital Indonesia Tbk
4	PT Bank Central Asia Tbk
5	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
6	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk
7	PT Bank Cimb Niga Tbk
8	PT Bank Agris Tbk
9	PT Bank BPD Jawa Barat dan Banten Tbk
10	PT Bank Bukopin Tbk
11	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
12	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
13	PT Bank Ina Perdana Tbk
14	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
15	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
16	PT Bank Mega Tbk
17	PT Bank MNC Internasional Tbk
18	PT Bank QNB Indonesia Tbk
19	PT Bank Sinarmas Tbk
20	PT Bank Harda Internasional Tbk
21	PT Bank Mestika Dharma Tbk
22	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk
23	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
24	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
25	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk

26	PT Bank Bumi Arta Tbk
27	PT Bank of India Indonesia Tbk
28	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
29	PT Bank Nationalnobu Tbk
30	PT Bank Yudha Bhakti Tbk
31	PT Bank Mitraniaga Tbk
32	PT Bank Permata Tbk
33	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
34	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
35	PT Bank OCBC NISP Tbk
36	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
37	PT Bank Victoria International Tbk
38	PT Bank Dinar Indonesia Tbk
39	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk
40	PT Bank Ganesha Tbk
41	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
42	PT Bank PAN Indonesia Tbk
43	PT Bank Artos Indonesia Tbk
44	PT Bank J Trust Tbk

Sumber : diolah peneliti (2019)

Sektor perbankan merupakan sektor yang memiliki *market share* terbesar mencapai 26,8% dalam jumlah transaksi saham selama satu bulan. Selama bulan Mei tahun 2017, volume perdagangan sektor perbankan mencapai 240.022 saham dengan 6.548 transaksi dan nilai perdagangannya mencapai Rp 164,35 triliun. Sehingga saham pada sektor ini selalu menjadi acuan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). (Smart Money) Apabila banyak perusahaan dalam sektor ini mengalami kondisi *financial distress* maka saham perusahaan akan menurun dan dapat berpengaruh terhadap IHSG.

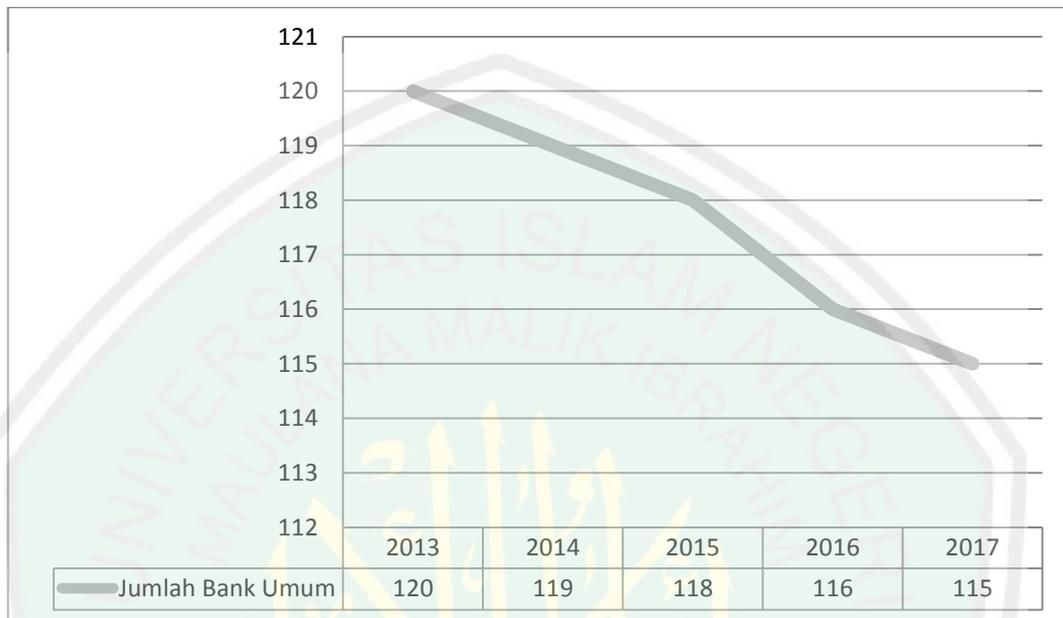
Berbagai kebijakan dilakukan oleh Bank Indonesia untuk pemulihan ekonomi perbankan sebagai upaya penciptaan kedisiplinan pengelolaan bank melalui pemenuhan prinsip-prinsip *prudential* perbankan dan penerapan *good*

corporate governance agar tetap mendorong upaya menciptakan industri perbankan yang aman, sehat, dan kuat. (Sutedi, 2011: 83)

Good corporate governance adalah cerminan tanggung jawab bank kepada *stakeholder* dan masyarakat calon nasabah maupun investor. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat menerima informasi-informasi sebagai dasar pengambilan keputusan untuk percaya atau tidak percaya kepada bank yang bersangkutan. Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi Bank Umum akan menjadikan perbankan sebagai sektor yang mengedepankan prinsip kehati-hatian semakin bertambah baik. (Sutedi, 2011: 94-95).

Implementasi GCG oleh bank diharapkan bermanfaat untuk menambah dan memaksimalkan nilai perusahaan. Survei yang dilakukan oleh Bank Dunia-McKinsey Consulting Group mengindikasikan bahwa investor asing (Asia, Eropa, Amerika Serikat) bersedia memberikan premium sebesar 26%-28% bagi perusahaan Indonesia yang secara efektif telah mengimplementasikan praktik GCG. Implementasi GCG secara serius dan efektif merupakan tuntutan yang makin tidak dapat ditawar oleh pihak bank. (Sutedi, 2011: 95).

Gambar 4.1
Grafik Perkembangan Jumlah Bank Umum



Sumber : Laporan Statistik Perbankan (2018:2)

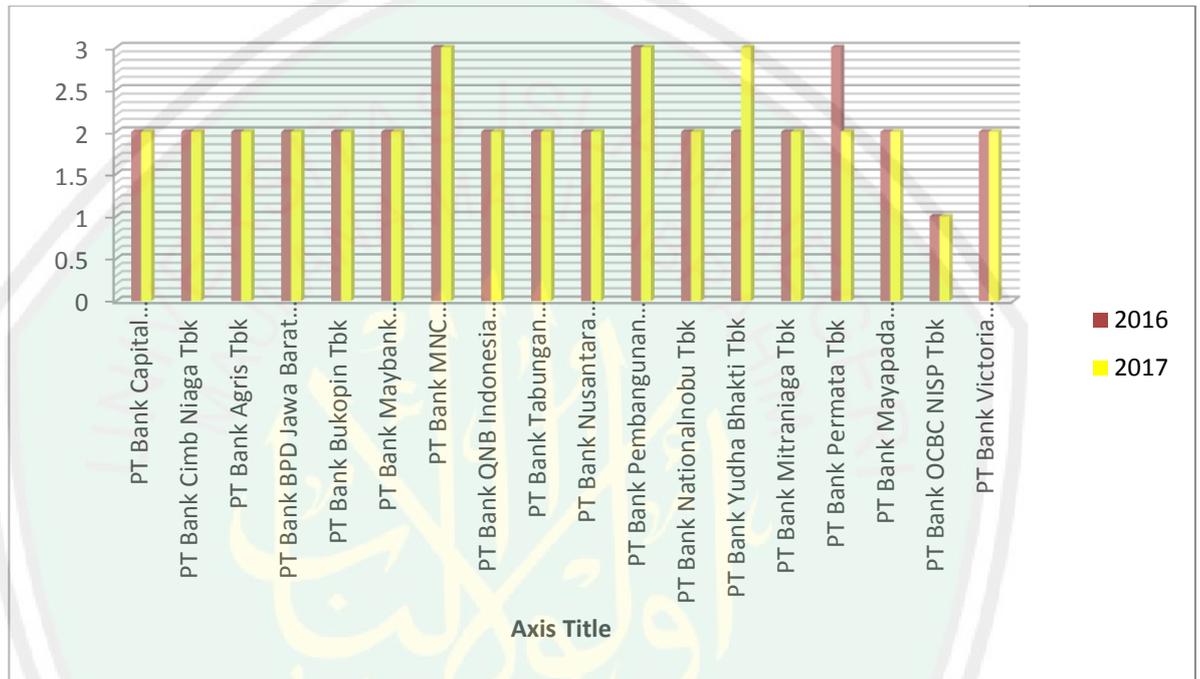
Perkembangan jumlah bank umum setiap tahunnya mengalami penurunan mulai tahun 2013 hingga 2017. Artinya terdapat beberapa perusahaan yang bangkrut. Perusahaan yang bangkrut merupakan perusahaan yang tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Pada era globalisasi saat ini perkembangan teknologi semakin maju, persaingan sangat tinggi dan kemajuan ilmu pengetahuan telah menuntut perbankan agar terus berkembang mengikuti perkembangan zaman untuk dapat mempertahankan eksistensinya. Hal tersebut yang mendorong perbankan untuk membuat strategi bisnisnya dengan menggunakan tenaga kerja berdasarkan *knowledge workers* dan aset tak berwujud / *intangible asset* (Hurwitz, 2012).

4.1.2. Hasil Analisis Deskriptif

4.1.2.1. Good Corporate Governance

Gambar 4.2
Grafik Peringkat Good Corporate Governance



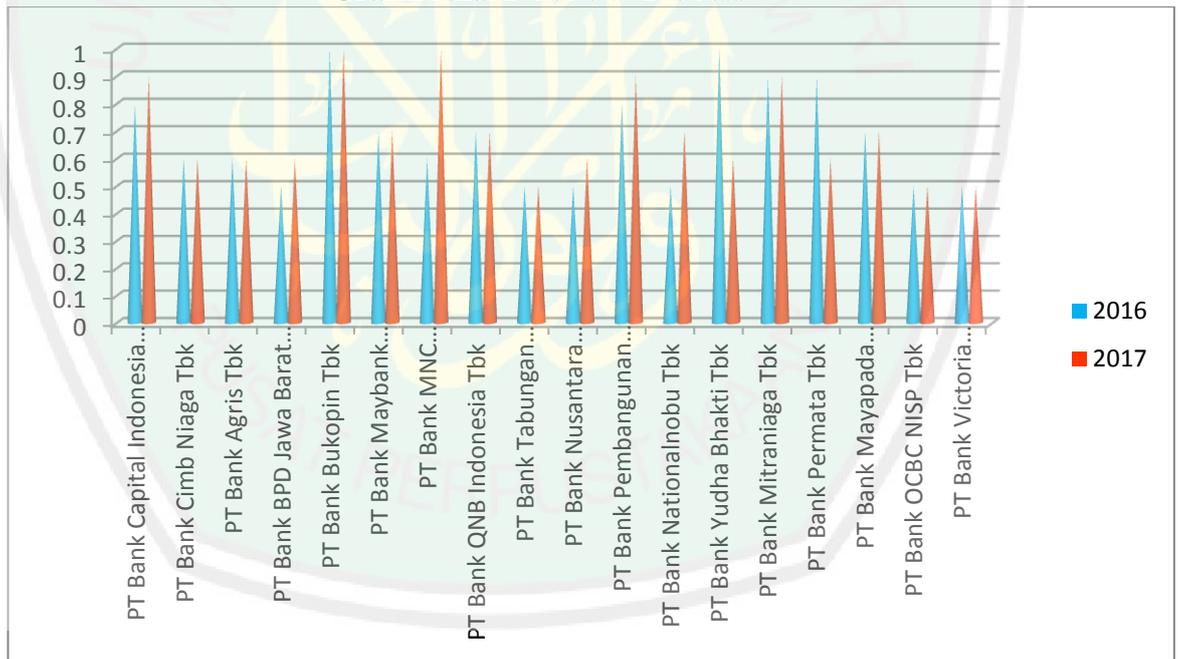
Sumber : diolah peneliti (2019)

Peringkat GCG pada 18 bank berkisar dari peringkat 1 hingga 3. Semakin kecil nilai peringkat artinya semakin baik penerapan GCG pada perusahaan. Kebanyakan perusahaan berada pada peringkat 2. Terdapat 2 perusahaan yang pernah berada pada peringkat tiga pada tahun 2016 dan 2017 yaitu PT Bank MNC Internasional Tbk dan PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk yang artinya perusahaan cukup baik dalam menerapkan GCG pada perusahaan. Kedua perusahaan tersebut belum mampu memperbaiki penerapan GCG pada perusahaannya. Dari 18 sampel hanya PT Bank OCBC NISP Tbk saja yang mampu berada pada peringkat 1 dari tahun 2016 dan 2017 artinya perusahaan sangat baik

dalam menerapkan GCG pada perusahaan. Adanya Peraturan Bank Indonesia (PBI) NO. 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Governance Corporate* (GCG) bagi Bank Umum, menyebabkan kesadaran akan penerapan GCG yang baik bagi sebuah bank. Hal tersebut diakibatkan karena dalam ketentuannya setiap bank wajib melakukan penilaian mandiri (*self assessment*) atas pelaksanaan GCG, menyusun laporan pelaksanaan GCG tersebut secara berkala, dan kemudian akan dinilai oleh Bank Indonesia (Muh. Arief, 2016 :8-9).

4.1.2.2. *Financial Distress*

Gambar 4.3
Grafik Nilai *Financial Distress*



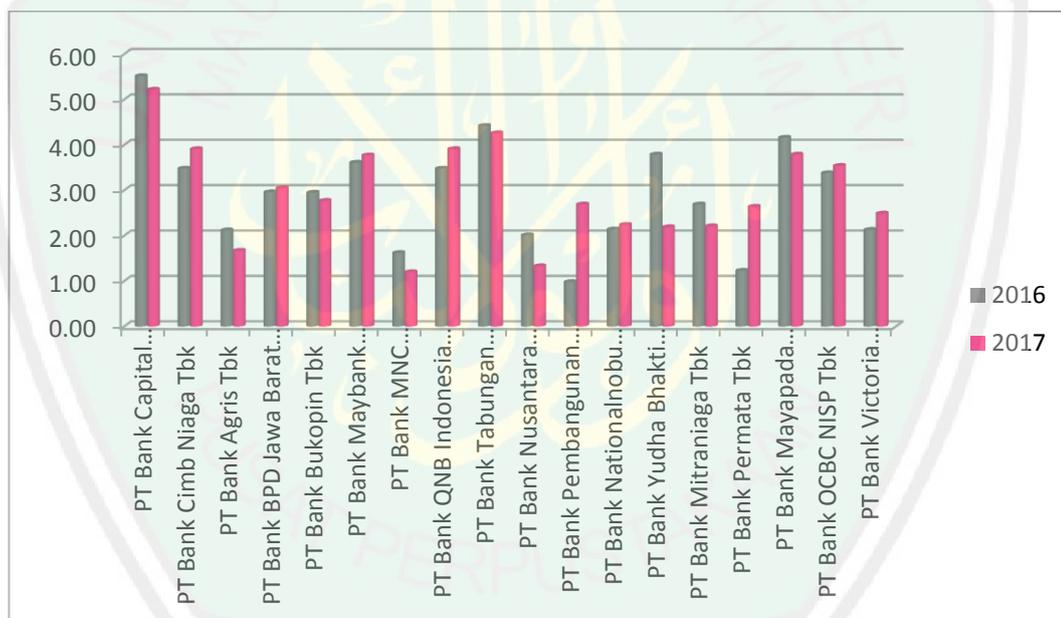
Sumber : diolah peneliti (2019)

Dari semua perusahaan yang berada dalam sektor perbankan sebanyak 42 perusahaan. Terdapat 18 perusahaan yang selama tahun 2016-017 mengalami kondisi *financial distress*. Semakin tinggi nilai *diatas* maka semakin buruk kondisi *financial distress* perusahaan. Nilai tertinggi pernah dimiliki oleh PT

Bank Yudha Bhakti Tbk pada tahun 2016 yang mencapai angka 1 tetapi pada tahun berikutnya tingkat *financial distress* telah menurun. Pada perusahaan PT Bank MNC Internasional Tbk terdapat perubahan yang besar dari tahun 2016 ke tahun 2017 kondisi *financial distress* semakin tinggi. Hal ini dapat berbahaya bagi perusahaan apabila tidak segera diatasi.

4.1.2.3. *Intellectual Capital*

Gambar 4.4
Grafik Nilai *Intellectual Capital*



Sumber : diolah peneliti (2019)

Terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai *intellectual capital* tahun 2016 dan 2017 lebih dari 3 yang artinya perusahaan dalam kondisi *top performers* dalam mengelola *intellectual capital* yang dimiliki. Perusahaan tersebut diantaranya adalah Bank Capital Indonesia, Bank Cimb Niaga, Bank Maybank, Bank QNB Indonesia, Bank Tabungan Negara, Bank Mayapada dan Bank OCBC NISP. Terdapat 5 perusahaan yang secara konsisten berada dalam kondisi

common performers dalam mengelola *intellectual capital* yang dimiliki. Diantaranya adalah PT Bank BPD Jawa Barat dan Banten Tbk, PT Bank Bukopin Tbk, PT Bank Nationalnobu Tbk, PT Bank Mitraniaga Tbk, dan PT Bank Victoria Internasional Tbk. Terdapat 5 perusahaan yang secara konsisten berada dalam kondisi *common performers*. Karena belum adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan *intellectual capital* yang dimilikinya dalam laporan keuangan maka pengungkapan ini dilakukan secara sukarela oleh perusahaan yang memiliki basis *intellectual capital* yang kuat. Padahal dengan adanya pengungkapan *intellectual capital* dapat meningkatkan daya saing dan menarik para investor untuk menambah dana investasinya.

4.1.3. Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1. Uji Normalitas Skewness dan Kurtosis

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas Skewness dan Kurtosis

Variabel	Statistik Skewness	Statistik Kurtosis	Nilai Maksimal	Nilai Minimal	Nilai Rata-rata
GCG	0,432	1,673	3,00	1,00	2,11
<i>Financial Distress</i>	0,570	-0,968	1,00	0,50	0,692
IC	0,261	-0,346	5,52	0,98	2,93

Sumber : diolah peneliti (2019)

Berdasarkan tabel diatas nilai statistik Skewness dan Kurtosis ketiga variabel kurang dari $\pm 1,96$, yang berarti bahwa data berdistribusi secara normal. Pada variabel *good corporate governance* nilai maksimal data adalah 3,00 dan nilai minimal adalah 1,00. Data dari 18 sampel perusahaan memiliki nilai rata-rata

sebesar 2,11. Pada variabel *financial distress* nilai maksimal data adalah 1,00 dan nilai minimal adalah 0,50. Data dari 18 sampel perusahaan memiliki data sebesar 0,692. Pada variabel *intellectual capital* nilai maksimal data adalah 5,52 dan nilai minimal adalah 0,98. Data dari 18 sampel perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 2,93.

4.1.3.2. Uji Multikorelasi

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikorelasi

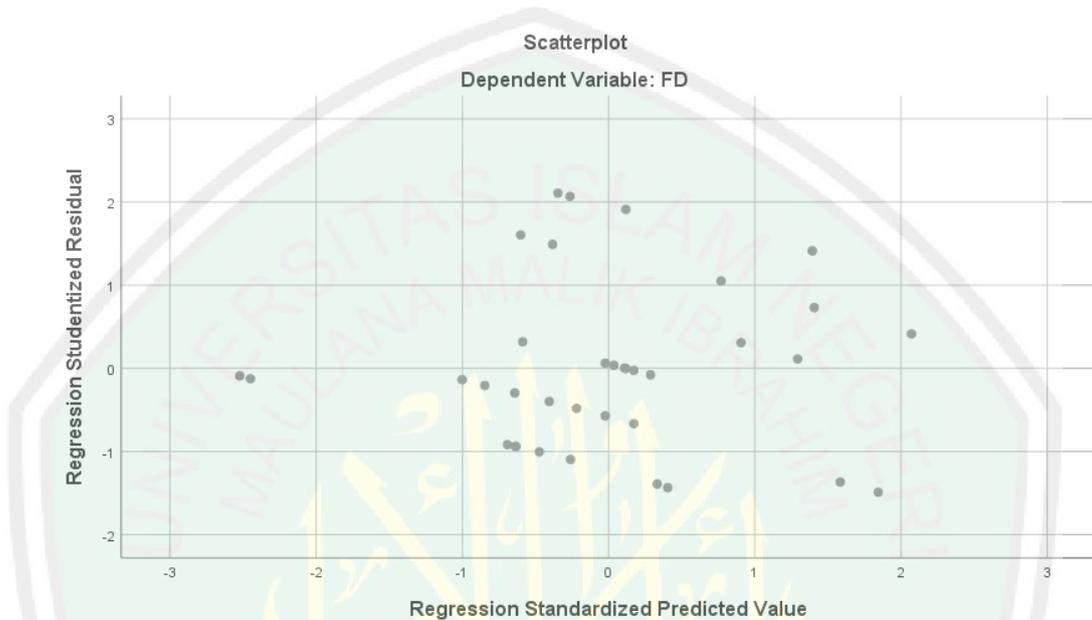
Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai VIF
<i>Financial Distress</i> (constant)		
GCG	0,768	1,303
IC	0,768	1,303

Sumber : diolah peneliti (2019)

Dari tabel diatas nilai *tolerance* variabel independen GCG dan variabel moderasi IC terhadap variabel independen *financial distress* sebesar 0,768. Nilai tersebut lebih besar dari 0,10 artinya tidak terjadi multikolonieritas. Selain itu, jika dilihat dari nilai VIF variabel GCG dan IC memiliki nilai yang sama yaitu 1,303. Nilai tersebut lebih kecil dari 10,00 yang artinya tidak terjadi multikolonieritas.

4.1.3.3. Uji Heterokedastisitas Scatterplot

Gambar 4.5
Grafik Uji Heterokedastisitas Scatterplot



Sumber : diolah peneliti (2019)

Berdasarkan gambar diatas ditemukan bahwa data (titik-titik) berada diantara angka nol atas maupun bawah, berdasarkan hal tersebut maka data tidak terjadi gejala heterosedastisitas.

4.1.3.4. Uji Linieritas

Uji linieritas variabel *good corporate governance* terhadap kondisi *financial distress* memiliki nilai signifikansi $0,026 < 0,050$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel *good corporate governance* ke terhadap kondisi *financial distress* linier. Nilai signifikansi variabel *good corporate governance* dan *intellectual capital* terhadap kondisi *financial distress* sebesar $0,045$ lebih kecil dari nilai probabilitas sebesar $0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *good corporate governance*

dan *intellectual capital* terhadap kondisi *financial distress* berhubungan secara linier.

4.1.4. Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Berdasarkan hasil uji MRA hasil uji variabel *good corporate governance* terhadap kondisi *financial distress* memiliki nilai R Square sebesar 0,138 atau 13,8 %. Dan memiliki nilai sig 0,013 serta B sebesar 0,174 yang artinya variabel *good corporate governance* berpengaruh positif secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Setelah pengujian ditambahkan dengan menggunakan variabel moderasi yaitu *intellectual capital* menghasilkan nilai R Square sebesar 0,175 atau 17,5%. Nilai tersebut meningkat sebesar 0,037 atau 3,7%. Artinya variabel Y mampu dijelaskan oleh variabel X dan Z sebesar 17,5%. Sebesar 82,5% lainnya dijelaskan oleh variabel lain.

4.1.4.1. Uji T Statistik

Tabel 4.4
Hasil Uji T Statistik

Variabel	Nilai t	Sig
<i>Financial Distress</i> (constant)	1,173	0,249
GCG	2,611	0,013
IC	1,162	0,254
Moderat	15,852	0,000

Sumber : diolah peneliti (2019)

Dari data diatas nilai t hitung *good corporate governance* sebesar 2,611 dan *intellectual capital* sebesar 1,162. Jika diketahui t tabel sebesar 1,688 maka t hitung *good corporate governance* lebih besar dari pada t tabel. Dan t hitung

intellectual capital kurang dari t tabel. Selain itu jika dilihat dari nilai signifikansi *good corporate governance* lebih kecil dari pada 0,05 dan nilai signifikansi *intellectual capital* lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *good corporate Governance* dan *intellectual capital* tidak secara simultan mempengaruhi *financial distress* atau mempengaruhi secara sendiri-sendiri. Hasil nilai signifikansi dari hasil perkalian antara *good corporate governance* dengan *intellectual capital* (Moderat) lebih kecil dari 0,05 artinya variabel *intellectual capital* mampu memperkuat hubungan *good corporate governance* terhadap kondisi *financial distress*.

4.1.4.2. Uji F Simultan

Diketahui nilai F hitung dari variabel *good corporate governance* dan *intellectual capital* dan variabel *financial distress* sebagai variabel dependent adalah 3,414. Jika F tabel sebesar 3,28 maka dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* dan *intellectual capital* secara simultan mempengaruhi *financial distress*.

4.1.4.3. Uji Variabel Moderasi

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Variabel Moderasi

Pengujian	Nilai Sig
Variabel IC terhadap <i>financial distress</i>	0,92
Variabel IC terhadap GCG	0,03

Sumber : diolah peneliti (2019)

Variabel *intellectual capital* tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* dengan nilai signifikansi sebesar 0,92. Dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari probabilitas yaitu 0,05. Variabel *intellectual capital*

memiliki pengaruh terhadap variabel *good corporate governance* dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari probabilitas yaitu 0,05. Sehingga variabel ini disebut dengan *quasi moderator*. *Quasi Moderator* adalah variabel yang memiliki interaksi antara variabel moderasi dengan variabel independen dan tidak ada interaksi antara variabel moderasi dengan variabel dependen. (Sugiono, 2004 : 64)

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh *good corporate governance* terhadap kondisi *financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian *good corporate governance* berpengaruh positif secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan. Sehingga hipotesis 1 penelitian ini diterima. Bank Indonesia melakukan penilaian terhadap hasil *self assessment* suatu bank mengenai pelaksanaan GCG yang telah disampaikan oleh Bank. Bank memberi peringkat atas hasil penilaian GCG yang telah dilakukan. Semakin kecil nilai peringkat maka semakin baik implementasi GCG suatu bank. Maka semakin besar peringkat GCG maka kondisi *financial distress* suatu bank juga akan meningkat. Sesuai dengan penelitian Dwijayanti (2010) bahwa salah satu penyebab *financial distress* adalah tata kelola perusahaan yang buruk.

Bagi bank, *good corporate governance* sekaligus dapat membantu bank dalam berbagai bentuk peranan manajemen terlebih dalam memastikan bahwa bank senantiasa melakukan kegiatan operasionalnya dengan cara pengelolaan yang sehat dan aman (Ali,2006:334). Terdapat beberapa rangkaian cara atau strategi dalam membangun infrastruktur yang diperlukan bagi pengembangan

budaya atau *corporate governance* yang sehat. Diantara rangkaian langkah yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan pengembangan *corporate values* dan kode etik (*code of conduct*) serta sikap dan perilaku standar yang diperlukan dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang sehat. Serta Penyusunan suatu *corporate* strategi yang mengakomodasi dimungkinkannya pengukuran keberhasilan perusahaan secara menyeluruh dan kontribusi perorangan yang mendukungnya.

Penerapan Prinsip-prinsip *good corporate governance* sering dikenal dengan singkatan TARIF, yaitu *Transparency* (transparansi), *Accountability* (akuntabilitas), *Responsibility* (responsibilitas), *Independency* (independensi), dan *Fairness* (kesetaraan) oleh perbankan bertujuan untuk dapat memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing, meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari parapemangku kepentingan terhadap perusahaan dan memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan. Semakin baik kinerja ekonomi perusahaan maka dapat mencegah perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Menurut Plat dan Plat (2002) dalam (Dwijayanti, 2010:192) *Financial Distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas. *Financial Distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Penelitian Tobing, dkk (2013) yang berjudul Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Tingkat

Kesehatan dan Daya Saing di Perbankan Indonesia menghasilkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi GCG dengan tingkat kesehatan bank. Ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Indikator tersebut dapat berupa indikator internal seperti aliran kas perusahaan, laporan keuangan, trend penjualan, strategi perusahaan dan kemampuan manajemen. Serta berupa indikator eksternal seperti kondisi pasar keuangan, pemasok, dealer dan konsumen. (Mamduh, 2015 : 654)

Prinsip-prinsip *good corporate governance* diperlukan agar bank dapat membentuk kerangka dasar dalam mengembangkan struktur tata kelola yang baik. Sehingga terbentuk *strong corporate governance* yang dapat menjadi faktor kunci bagi bank dalam mengembangkan dirinya menjadi *financial institution* yang kuat (Masyhud Ali, 2006 : 311). Selain akibat dari penerapan *good corporate governance* kondisi *financial distress* juga diakibatkan karena menurunnya suku bunga kredit yang pada tahun 2016 sebesar 12,04% menjadi 11,77% per Mei 2017. Penurunan ini berdampak pada menurunnya margin bunga bersih atau *Net Interest Margin* (NIM) dari 5,39 menjadi 5,32 (Yudistira, 2017). Kondisi ekonomi makro pada tahun 2016 dan 2017 juga merupakan salah satu faktor dari kondisi *financial distress* perusahaan. Terjadi peningkatan nilai inflasi dari 3,0 pada tahun 2016 menjadi 3,6 pada tahun 2017 dapat mengurangi kekuatan daya beli rupiah yang akan diinvestasikan oleh investor. Perubahan nilai kurs dari 13,309 pada 2016 menjadi 13,381 pada 2017 juga dapat merugikan suatu perbankan yang memiliki transaksi dengan mata uang asing (Indonesia Investments).

Permasalahan - permasalahan tersebut merupakan sebuah risiko yang selalu ada dalam operasional perbankan.

Good corporate governance sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. Menurut Bank Dunia, *good corporate governance* (GCG) merupakan kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang (Muh. Arief, 2016 : 2).

Di dalam Islam *good governance* dipandang sebagai sebuah gerakan *ijtihādy*. Dalam menciptakan pemerintah yang baik akan mengacu pada konsep *maslahat mursalah*. Tata kelola perusahaan yang baik atau disebut dengan istilah *good corporate governance* dianjurkan dalam surat Ali ‘Imran ayat 148 :

فَعَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

Artinya : “karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di duniadan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan”.

Tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa mereka diberi kemenangan dan keberhasilan di dunia dan dijamin akan mendapatkan balasan yang baik di akhirat. Allah akan selalu memberi pahala kepada orang-orang yang bekerja dengan baik (Tafsirq.com). Jika pekerjaan dilakukan dengan baik maka dapat mencegah hal buruk yang akan terjadi salah satunya seperti kebangkrutan. Kebangkrutan

memiliki dua makna yaitu bersifat ukhrawi dan bersifat duniawi. Istilah *mufliis* (orang yang bangkrut) disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Shahih Muslim: 2581,

حدثنا قتيبة بن سعيد وعلي بن حجر. قالوا: حدثنا إسماعيل (وهو ابن جعفر) عن

العلاء، عن أبيه، عن أبي هريرة؛

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ “أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟” قَالُوا: الْمُفْلِسُ

فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. فَقَالَ “إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي، يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ

وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضْرَبَ

هَذَا. فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ. فَإِنْ فَنَيْتَ حَسَنَاتِهِ، قَبْلَ أَنْ يَقْضَى مَا

عَلَيْهِ، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ. ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

“Qutaibah bin Sa’id dan Ali bin Hajr menceritakan kepada kami, keduanya berkata : Isma’il (Ibnu Ja’far). Menceritakan kepada kami dari Al Ala’, dari ayahnya, Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?*” Para sahabat menjawab, “Orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang sudah tidak punya uang sama sekali dan juga tidak punya barang.” Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya orang yang bangkrut dari ummatku ialah (orang), yang datang pada hari Kiamat kelak dengan membawa (pahala) shalat, puasa dan zakat. Namun disamping itu dia juga pernah mencaci maki orang ini, pernah menuduh berbuat zina orang ini, pernah memakan harta orang ini (secara tidak sah), pernah menumpahkan darah orang ini (secara dzalim), dan memukul orang ini. Lalu kebajikannya diberikan kepada si ini (kebajikannya dibagi-bagikan). Apabila kebaikan-kebajikannya telah habis sebelum kewajibannya terselesaikan maka kesalahan orang-orang yang dirugikan tersebut akan diambil dan dilemparkan kepadanya, sesudah itu dia dilemparkan kedalam neraka.*”

Sesuai dengan hadist diatas makna *mufliis* secara ukhrawi berarti orang yang berbuat kebaikan semasa hidupnya tetapi kebaikan-kebaikannya habis setelah keburukan-keburukan yang ia perbuat dan akan terjerumus kedalam neraka (Suharto, 2015: 18-20).

4.2.2. Pengaruh *good corporate governance* terhadap kondisi *financial distress* dengan *intellectual capital* sebagai variabel moderasi

Variabel *intellectual capital* mampu memperkuat hubungan *good corporate governance* terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil pengujian variabel moderasi dapat disimpulkan bahwa variabel *intellectual capital* merupakan jenis *Quasi Moderator* yang memiliki interaksi antara variabel moderasi dengan variabel independen yaitu *good corporate governance* dan tidak memiliki interaksi antara variabel moderasi dengan variabel dependen yaitu *financial distress*. (Sugiono, 2004 : 64)

Good corporate governance berpengaruh positif secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* karena *good corporate governance* merupakan salah satu penyebab dari *financial distress* pada penelitian Dwijayanti (2010). Semakin bagus penerapan *good corporate governance* pada suatu perusahaan akan meningkatkan pula kinerja keuangan suatu perusahaan, sehingga kondisi *financial distress* dapat diperkecil. Dalam penelitian Cerbion dan Parbonetti tahun 2007 yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *good corporate governance* terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Pengungkapan *intellectual capital* adalah salah satu bentuk dari penerapan *good corporate*

governance suatu perusahaan untuk memperhatikan kepentingan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (Nurdiana, 2017:5).

Brooking (1996) mengatakan bahwa *Intellectual Capital* merupakan istilah yang diberikan kepada kombinasi dari aset tak berwujud, properti intelektual, karyawan dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk dapat beroperasi (Ihyaul Ulum, 2016). *Intellectual Capital* (IC) berperan penting dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan sehingga perusahaan memiliki keunggulan dalam bersaing dengan perusahaan lain. *Resource-Based Theory* (RBT) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya yang dapat digunakan sebagai keunggulan bersaing akan mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik. Barney (1991) menyatakan bahwa dalam perspektif RBT, *firm resources* meliputi seluruh aset, kapabilitas, proses organisasional, atribut-atribut perusahaan, informasi, *knowledge*, dan lain-lain yang dikendalikan oleh perusahaan yang memungkinkan perusahaan untuk memahami dan mengimplementasikan strategi guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan. (Ihyaul Ulum, 2016:24-27).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuryanto dan Syafruddin (2008) menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut diakibatkan karena *intellectual capital* bukan merupakan komponen utama perusahaan, sehingga diduga penggunaan aktiva fisik dan keuangan mendominasi untuk berkontribusi pada kinerja perusahaan. Selain itu tidak adanya pengaruh *intellectual capital* terhadap kondisi financial distress juga diakibatkan karena rendahnya *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan

serta kurangnya informasi mengenai *intellectual capital* yang dapat diketahui oleh investor (Rasyidah, dkk, 2018 : 127). Kurangnya informasi mengenai *intellectual capital* diakibatkan karena tidak adanya peraturan yang mengatur mengenai pengungkapan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan. Padahal *Signalling Theory* menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2013) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman yang memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. (Ihyaul Ulum, 2016:33). Pengungkapan sukarela informasi *intellectual capital* akan menjadi media yang sangat efektif bagi perusahaan untuk menyampaikan sinyal kualitas superior yang mereka miliki terkait kepemilikan *intellectual capital* yang signifikan untuk penciptaan kesejahteraan dimasa yang akan datang. Khususnya bagi perusahaan yang memiliki basisi *intellectual capital* yang kuat, pengungkapan sukarela *intellectual capital* akan membedakan mereka dengan perusahaan-perusahaan dengan kualitas yang lebih rendah (Ihyaul Ulum, 2016:34-35)..

Pada pertemuan tahunan IMF-WBG di Bali oleh Komite Pembangunan (*Development Committee*) Bank Dunia menyatakan terdapat tiga hal yang harus diberi perhatian besar salah satunya adalah terkait isu *human capital* terlebih yang berimplikasi dengan kemajuan teknologi, keuangan, dan aspek pembangunan

lainnya. Hal ini untuk membantu perusahaan mengatasi masa depan ekonomi yang akan bertransformasi akibat perkembangan teknologi. (Azka, 2018)

Dalam perspektif Islam *Intellectual Capital* disebut juga aset yang harus dikelola sesuai dengan syariah Islam. Lahirnya konsep manajemen aset dilandasi oleh suatu hadits yang diriwayatkan oleh HR. Ahmad: 197 yang berbunyi:

“.....نَعْمَ لِمَالٍ لِّصَالِحٍ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ”

Artinya : “Sebaik-baik harta adalah harta yang ada pada orang sholeh.”.

Hadist diatas mempunyai arti yang beragam salah satunya adalah harta yang baik adalah harta yang berada ditangan orang yang sholeh. Dimana harta tersebut akan dikelola dengan niat, cara dan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT. Salah satu aset yang dimiliki perusahaan adalah *human asset* dimana hal tersebut merupakan aspek utama dalam menentukan kejayaan suatu organisasi atau perusahaan dari segi intelektual yang dimiliki. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa kemuliaan, kejelasan dan ketinggian orang-orang yang berilmu membedakan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Seperti dalam QS al-Zumar ayat 9 : (Ab Aziz & Mutiara, 2017: 43)

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي

الَّذِينَ يَعْمَلُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab)akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah : Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”

Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas bahwa (Apakah orang) dibaca Amman, dan dapat dibaca Aman (yang beribadah) yang berdiri melakukan amal ketaatan, yakni shalat (diwaktu malam) disaat malam hari (dengan sujud dan berdiri) dalam shalat (sedangkan ia takut kepada hari akhirat) yakni takut akan azab pda hari itu (dan mengharapkan rahmat) yakni surga apakah dia sama dengan orang yang durhaka karena melakukan kekafiran atau perbuatan dosa lainnya. (Katakanlah, “adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”) tentu saja tidak,perihalnya sama dengan perbedaan antara orang yang alim dan orang yang jahil. (sesungguhnya orang yang dapat menerima pelajaran) artinya, menerima nasihat (hanyalah orang-orang yang berakal) yakni orang-orang yang mempunyai pikiran. (Tafsirq.com)

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kondisi *financial distress* dengan *intellectual capital* sebagai variabel moderasi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian pengaruh *good corporate governance* berpengaruh positif secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*.
2. Variabel *intellectual capital* mampu memperkuat hubungan antara variabel *good corporate governance* terhadap kondisi *financial distress*.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar menambah variabel independen dalam penelitiannya. Selain itu objek penelitian ini hanya dilakukan dalam sub sektor perbankan, sehingga hasil penelitian belum memberikan hasil yang general.
2. Bagi perusahaan sebaiknya perusahaan dapat meningkatkan tata kelola perusahaan dengan lebih baik. Hal ini dikarenakan *good corporate governance* merupakan salah satu faktor penyebab kondisi *financial distress* pada perusahaan. Selain itu perusahaan dapat meningkatkan dan memaksimalkan *intellectual capital* yang dimiliki agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya.

3. Bagi investor yang akan melakukan investasi, selain menilai dari kinerja keuangan sebaiknya juga melihat peringkat *good corporate governance* perusahaan, semakin kecil nilai peringkat maka semakin baik implementasi GCG suatu bank. Serta *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan karena *intellectual capital* merupakan salah satu sumber daya yang dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan bersaing.



DAFTAR PUSTAKA

Ali, Masyhud.(2006). *Manajemen Risiko*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Andriana, Denny. (2014). Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2010-2012). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2 (1), 251-260.

Astyadam Aritonang, Qaharuna Agasa & Harjum Muharam, Sugiono. (2016). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bisnis STRATEGI*, 25 (1), 49-64.

Azka, Rinaldi Mohammad. (13 Oktober 2018). *Bank Dunia Makin Fokus pada Isu Ekonomi Global, Human Capital dan Fintech*. *Bisnis.com*. Diperoleh tanggal 20 Mei 2019. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20181013/9/848950/bank-dunia-makin-fokus-pada-isu-ekonomi-global-human-capital-dan-fintech>

Deviacita, Arieany Widya & Achmad, Tarmizi. (2012). Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1 (1), 1-15.

Dwijayanti, S. Patricia Febrina. (2010). Penyebab, Dampak, dan Prediksi dari *Financial Distress* serta Solusi untuk Mengatasi *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2 (2), 191-205.

Effendi, Muh. Arief. (2016). *The Power of Good Corporate Governance : Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat

Fadhilah, Fauziah Nurul & Syafruddin, Muchamad. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 (2), 1-15.

Fauzia, Ika Yunia. (2012). Mendeteksi Kebangkrutan Secara Dini Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal ekonomi dan Keuangan*, 80/DIKTI/Kep/2012, 90-109.

Hanafi, Mamduh M.(2015). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPF.

Hanafi, Mamduh M., Halim, Abdul. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Hanifah, Oktita Earning & Purwanto, Agus. (2013). Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan *Financial Indicators* terhadap Kondisi *Financial Distress*. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2 (2), 1-15.

Hidayat, Widi. (2009). Analisis *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang *Listed* Sebagai Dampak Krisis Ekonomi Asia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBSP)*, 5 (3), 304-323.

Indah, Nurdiana. (2017). **Pengaruh Corporate Governance Terhadap Intellectual Capital Disclosure**, *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.

Indonesia Investment. (7 April 2019). *Angka Ekonomi Makro Indonesia*. Diperoleh tanggal 20 Mei 2019. <https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/item16>

Indriantoro, Nur., Supomo, Bambang. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPF.

Kuryanto, Benny dan Muchmad Syafruddin. (2008). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1 (1),

Liana, Lie. (2009). Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel *Moderating* terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan

Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, XIV (2), 90-97.

Mahardika, Egha Putra & Riyadi, Selamat. *Pengaruh Intellectual Capital dan Good Corporate Governane terhadap Profiktabilitas Bank*. Diperoleh tanggal 28 Januari 2019

Maryanto, Hot Kristian. (2017). Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening (Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *JOM Fekon*, 4 (1), 1598-1612.

Muhammadong. (2017). *Good Governance dalam Perspektif Hukum Islam*. Jakarta : Edukasi Mitra Grafika.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2018). *Statistik Perbankan Indonesia 2018 Volume 16 No 2*. Jakarta . 1 Maret 2019.

Rasyidah Mustika, Rangga, dkk. (2018). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur). *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andals* , 20 (1), 120-130.

Ratnasari, Rosalia Budi., Titisari, Kartika Hendra., Suhendro. (2016). Pengaruh *Value Added Intellectual Capital*, GCG, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Economic and Economic Education (ECONOMICA)*, 4 (2), 240-257.

Setiawati, Mey Hndayani. (2017). **Analisis Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski untuk Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015, Skripsi**. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Lampung.

Sirapanji, Olivia & Hatane, Saerce Elsy. (2015). Pengaruh *Value Added Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar Perusahaan

Khususnya di Industri Perdagangan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013. *Business Sccounting Review*, 3 (1), 25-54.

Sutedi, Adrian. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta : Sinar Grafika.

Ulum, Ihyaul. (2017). *Intellectual Capital*. Malang : UMM Press.

Umar, Husein.(2003). *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Yudistira, Galvan. (3 Agustus 2017). *Margin Perbankan Makin Melandai*. Kontan.co.id. Diperoleh tanggal 20 Mei 2019. <http://keuangan.kontan.co.id/news/margin-perbankan-makin-melandai>.

Yuliasary, Etta Citrawati & Wirakusuma, Made Gede. (2014). Analisis *Financial Distress* dengan Metode *Z-Score Altman, Springate, Zmijewski*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6 (3), 379-389.

Yusuf, Ab Aziz & Sari, Mutiara Dwi. (2017). Pembangunan Modal Insan daripada Perspektif Islam: Impak kepada Pengurus. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 40-53.

Zakaria, Giovanni Anggarda & Djoko W, Handojo. *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Tercatat di BEI Tahun 2012-2014)*. Diperoleh tanggal 28 Januari 2019.

Zarkasyi, Wahyudi. (2008). *Good Corporate Governance*. Bandung : Alfabeta.

www.bca.id

www.coursehero.com

www.tafsirq.com

Lampiran 1

Hasil Perhitungan *Financial Distress*

No	Nama Bank	2016	2017
1	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga	-2,0	-9,0
2	Bank AGRIS	0,3	0,3
3	Bank Capital Indonesia Tbk	0,8	0,9
4	Bank Central Asia (BBCA)	0,3	0,2
5	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	0,3	0,4
6	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	0,4	0,5
7	PT Bank Cimb Niga Tbk	0,6	0,6
8	PT Bank Agris Tbk	0,6	0,6
9	PT Bank BPD Jawa Barat dan Banten Tbk	0,5	0,6
10	PT Bank Bukopin Tbk	1,0	1,0
11	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	0,3	0,3
12	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	-0,1	0,1
13	PT Bank Ina Perdana Tbk	0,2	-0,8
14	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	0,2	0,1
15	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	0,7	0,7
16	PT Bank Mega Tbk	0,3	0,4
17	PT Bank MNC Internasional Tbk	0,6	1,0
18	PT Bank QNB Indonesia Tbk	0,7	0,6
19	PT Bank Sinarmas Tbk	0,3	0,7
20	PT Bank Harda Internasional Tbk	0,3	0,4
21	PT Bank Mestika Dharma Tbk	0,3	-0,6
22	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0,5	0,6
23	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0,5	0,4
24	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	0,5	0,5
25	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	0,8	0,9
26	PT Bank Bumi Arta Tbk	0,3	0,2
27	Bank of India Indonesia Tbk	0,5	0,1
28	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0,3	0,3
29	PT Bank Nationalnobu Tbk	0,5	0,7
30	Bank Yudha Bhakti	0,1	0,6
31	PT Bank Mitraniaga Tbk	0,9	0,9
32	PT Bank Permata Tbk	0,9	0,6
33	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	0,7	0,7
34	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	0,2	0,0
35	PT Bank OCBC NISP Tbk	0,5	0,5
36	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	0,0	0,0
37	PT Bank Victoria International Tbk	0,5	0,5

38	PT Bank Dinar Indonesia Tbk	0,3	0,4
39	PT Bank Panin Dubai Syariah	-3,6	-3,3
40	PT Bank Ganesha Tbk	-0,1	0,0
41	PT Bank Maspion Indonesia Tbk	0,2	0,3
42	PT Bank PAN Indonesia Tbk	0,4	0,4



Lampiran 2

Data Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan
1	PT Bank Capital Indonesia Tbk
2	PT Bank Cimb Niaga Tbk
3	PT Bank Agris Tbk
4	PT Bank BPD Jawa Barat dan Banten Tbk
5	PT Bank Bukopin Tbk
6	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
7	PT Bank MNC Internasional Tbk
8	PT Bank QNB Indonesia Tbk
9	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
10	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk
11	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
12	PT Bank Nationalnobu Tbk
13	PT Bank Yudha Bhakti Tbk
14	PT Bank Mitraniaga Tbk
15	PT Bank Permata Tbk
16	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
17	PT Bank OCBC NISP Tbk
18	PT Bank Victoria International Tbk

Lampiran 3

Peringkat *Good Corporate Governance*

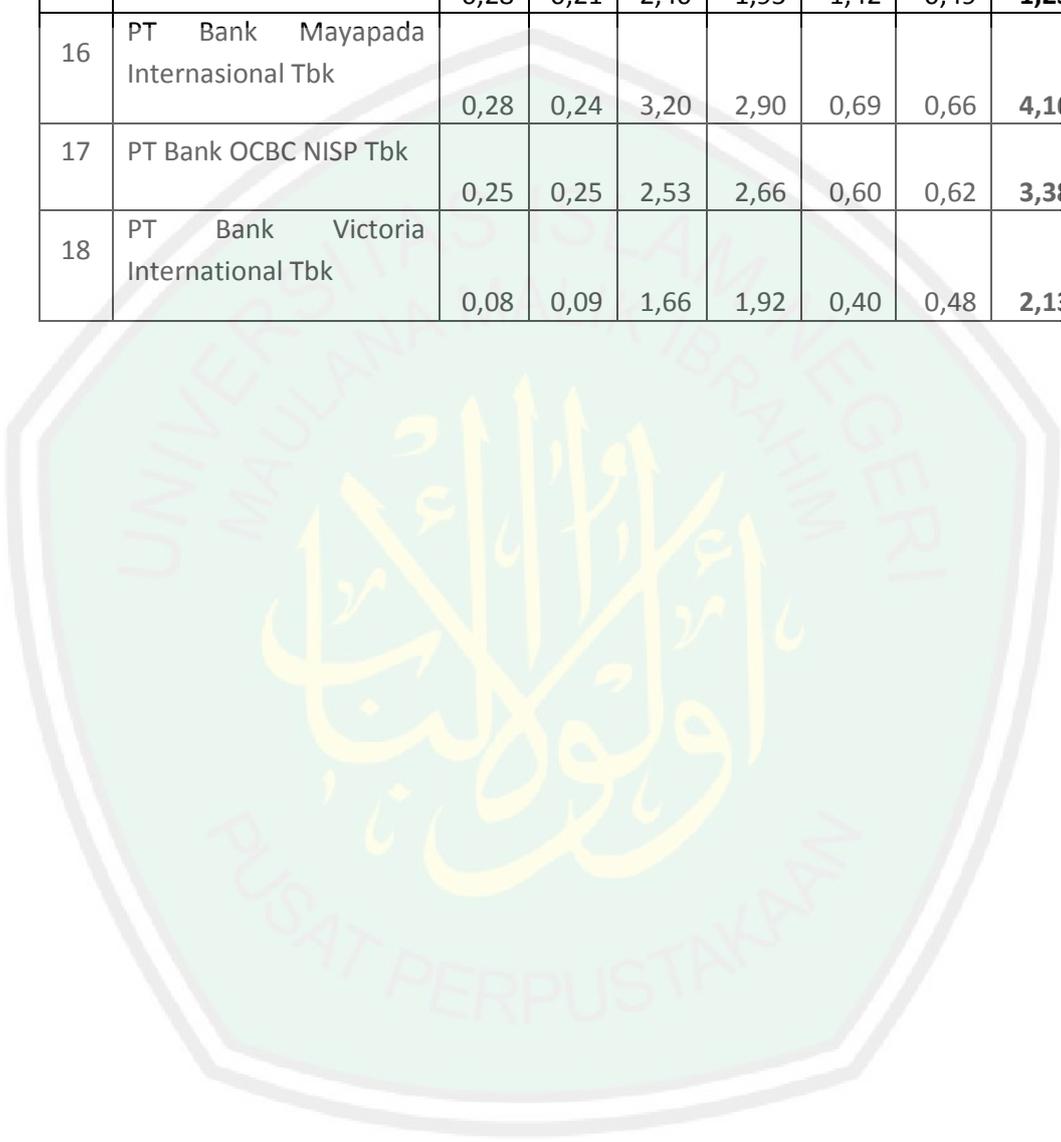
No	Nama Perusahaan	Peringkat GCG	
		2016	2017
1	PT Bank Capital Indonesia Tbk	2	2
2	PT Bank Cimb Niaga Tbk	2	2
3	PT Bank Agris Tbk	2	2
4	PT Bank BPD Jawa Barat dan Banten Tbk	2	2
5	PT Bank Bukopin Tbk	2	2
6	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	2	2
7	PT Bank MNC Internasional Tbk	3	3
8	PT Bank QNB Indonesia Tbk	2	2
9	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	2	2
10	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	2	2
11	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	3	3
12	PT Bank Nationalnobu Tbk	2	2
13	PT Bank Yudha Bhakti Tbk	2	3
14	PT Bank Mitraniaga Tbk	2	2
15	PT Bank Permata Tbk	3	2
16	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	2	2
17	PT Bank OCBC NISP Tbk	1	1
18	PT Bank Victoria International Tbk	2	2

Lampiran 4

Perhitungan *Intellectual Capital*

NO	Nama Perusahaan	VACA		VAHU		STVA		VAIC	
		2016	2017	2016	2017	2016	2017	2016	2017
1	PT Bank Capital Indonesia Tbk	0,49	0,48	4,26	3,98	0,77	0,75	5,52	5,22
2	PT Bank Cimb Niaga Tbk	0,28	0,31	2,59	2,93	0,61	0,66	3,48	3,91
3	PT Bank Agris Tbk	0,18	0,17	1,58	1,28	0,37	0,22	2,12	1,67
4	PT Bank BPD Jawa Barat dan Banten Tbk	0,30	0,31	2,13	2,20	0,53	0,54	2,96	3,05
5	PT Bank Bukopin Tbk	0,35	0,30	2,08	1,98	0,52	0,49	2,95	2,77
6	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	0,33	0,32	2,66	2,80	0,62	0,64	3,61	3,77
7	PT Bank MNC Internasional Tbk	0,13	0,55	1,27	-3,02	0,21	1,33	1,62	1,20
8	PT Bank QNB Indonesia Tbk	0,28	0,31	2,59	2,93	0,61	0,66	3,48	3,91
9	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	0,24	0,23	3,47	3,34	0,71	0,70	4,42	4,26
10	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0,26	0,21	1,44	1,06	0,31	0,05	2,01	1,33
11	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	0,04	0,37	0,13	1,86	-6,42	0,46	0,98	2,69
12	PT Bank Nationalnobu Tbk	0,15	0,19	1,61	1,66	0,38	0,40	2,14	2,24
13	PT Bank Yudha Bhakti Tbk	0,29	0,20	2,85	1,61	0,65	0,38	3,79	2,19

14	PT Bank Mitraniaga Tbk	0,25	0,21	1,95	1,62	0,49	0,38	2,69	2,21
15	PT Bank Permata Tbk	- 0,28	0,21	- 2,40	1,95	1,42	0,49	1,23	2,64
16	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	0,28	0,24	3,20	2,90	0,69	0,66	4,16	3,79
17	PT Bank OCBC NISP Tbk	0,25	0,25	2,53	2,66	0,60	0,62	3,38	3,54
18	PT Bank Victoria International Tbk	0,08	0,09	1,66	1,92	0,40	0,48	2,13	2,49



Lampiran 5

Hasil Uji MRA

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.371 ^a	.138	.112	.16144
a. Predictors: (Constant), GCG				
b. Dependent Variable: FD				

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.419 ^a	.175	.098	.16274
a. Predictors: (Constant), GCG*IC, GCG, IC				

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.700	.083		8.476	.000
	IC	-.003	.026	-.017	-.102	.920

a. Dependent Variable: financial distress

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.700	.196		13.769	.000
	IC	-.201	.063	-.482	-3.208	.003

a. Dependent Variable: GCG



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN

Nomor: 765 /F.Ek/PP.00.9/04/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. H. Sutikno Edyanto
NIP : 196208142000031002
Jabatan : Kabag Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Galih Ayu Puspitasari
NIM : 15510165
Program Studi : Manajemen
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di Galeri Investasi Syariah BEI Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tanggal 02-10 Mei 2019, dengan judul **"Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kondisi Financial Distress Dengan Intellectual Capital Sebagai Variabel Moderasi"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 13 Mei 2019
e.n Dekan
Kabag Tata Usaha,

Sutikno Edyanto

Tembusan Yth:

1. Ketua Jurusan Manajemen;
2. Kabag TU;
3. Mahasiswa Ybs;
4. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
(FORM C)

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zuraidah, S.E.,M.SA
NIP : 19761210 200912 2 001
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

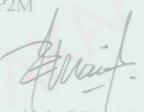
Nama : Galih Ayu Puspitasari
NIM : 15510165
Handphone : 085853239326
Konsentrasi : Keuangan
Email : ayugalih18@gmail.com
Judul Skripsi : Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kondisi *Financial Distress*
Dengan *Intellectual Capital* Sebagai Variabel Moderasi

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
19%	16%	1%	5%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 24 Juni 2019
UP2M


Zuraidah, S.E., M.SA
NIP. 19761210 200912 2 001

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kondisi Financial Distress dengan Intellectual Capital sebagai Variabel Moderasi

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	library.binus.ac.id Internet Source	1%
2	repository.wima.ac.id Internet Source	1%
3	id.scribd.com Internet Source	1%
4	ihyaul.staff.umm.ac.id Internet Source	1%
5	pt.scribd.com Internet Source	1%
6	dvdlaris.com Internet Source	1%
7	Submitted to University of South Australia Student Paper	1%
8	repository.unhas.ac.id Internet Source	1%

9	islamicmarkets.com Internet Source	1%
10	anzdoc.com Internet Source	1%
11	www.scribd.com Internet Source	<1%
12	dewey.petra.ac.id Internet Source	<1%
13	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
14	id.123dok.com Internet Source	<1%
15	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1%
16	www.slideshare.net Internet Source	<1%
17	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
18	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1%
19	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
20	www.lowongankerja.tv Internet Source	

		<1%
21	repository.usu.ac.id Internet Source	<1%
22	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1%
23	repository.maranatha.edu Internet Source	<1%
24	eprints.perbanas.ac.id Internet Source	<1%
25	www.repository.trisakti.ac.id Internet Source	<1%
26	es.scribd.com Internet Source	<1%
27	e-journal.unair.ac.id Internet Source	<1%
28	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%
29	docobook.com Internet Source	<1%
30	Submitted to Trisakti University Student Paper	<1%
	lib.ui.ac.id	

31	Internet Source	<1%
32	abiqsa.blogspot.com Internet Source	<1%
33	Submitted to Atma Jaya Catholic University of Indonesia Student Paper	<1%
34	mafiadoc.com Internet Source	<1%
35	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1%
36	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%
37	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
38	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	<1%
39	publikasi.mercubuana.ac.id Internet Source	<1%
40	ejournal.stiesia.ac.id Internet Source	<1%
41	core.ac.uk Internet Source	<1%

publikasiilmiah.ums.ac.id

42	Internet Source	<1%
43	repository.sb.ipb.ac.id Internet Source	<1%
44	widuri.raharja.info Internet Source	<1%
45	fitra-fiteobie.blogspot.com Internet Source	<1%
46	vdocuments.site Internet Source	<1%
47	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1%
48	Submitted to STIE Perbanas Surabaya Student Paper	<1%
49	administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id Internet Source	<1%
50	repository.unand.ac.id Internet Source	<1%
51	docplayer.info Internet Source	<1%
52	savinotes.wordpress.com Internet Source	<1%

www.neliti.com

53	Internet Source	<1%
54	eprints.unsri.ac.id Internet Source	<1%
55	zombiedoc.com Internet Source	<1%
56	www.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1%
57	ejournal.upi.edu Internet Source	<1%
58	keuangan.kontan.co.id Internet Source	<1%
59	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1%
60	edoc.pub Internet Source	<1%
61	library.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
62	www.jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
63	www.docstoc.com Internet Source	<1%

www.e-jurnal.com

64	Internet Source	<1%
65	eprints.umpo.ac.id Internet Source	<1%
66	Submitted to Surabaya University Student Paper	<1%
67	Erik Sudarso. "Kualitas Layanan, Nilai Fungsional, Nilai Emosional, dan Kepuasan Konsumen : Sebuah Studi Kasus", Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, 2016 Publication	<1%
68	Fathan Budiman. "Pengaruh Kualitas Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Tingkat Pengembalian dan Risiko Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia", Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2016 Publication	<1%
69	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1%
70	Submitted to Udayana University Student Paper	<1%
71	Submitted to School of Business and Management ITB Student Paper	<1%

72

Fajru Achmi Fauziah Anang Kistyanto.
"Pengaruh Persepsi Keadilan Distributif pada
Penilaian Kinerja Terhadap Kinerja Karyawan
yang Dimediasi oleh Kepuasan Penilaian
Kinerja di PT. Dok dan Perkapalan Surabaya",
Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan,
2016

Publication

<1%

73

Submitted to Unika Soegijapranata

Student Paper

<1%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

Off

PUSAT PERPUSTAKAAN

BUKTI KONSULTASI

Nama : Galih Ayu Puspitasari
NIM/Jurusan : 15510165/Manajemen
Pembimbing : Puji Endah Purnamasari SE., MM
Judul Skripsi : Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kondisi *Financial Distress* dengan *Intellectual Capital* sebagai Variabel Moderasi

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	3 Desember 2018	Konsultasi judul skripsi	1.
2.	10 Desember 2018	Konsultasi judul skripsi	2.
3.	7 Februari 2019	Konsultasi BAB I,II,III	3.
4.	26 Februari 2019	Konsultasi sampel	4.
5.	1 Meret 2019	Konsultasi sampel	5.
6.	13 Meret 2019	ACC BAB I, II, III	6.
7.	15 Mei 2019	Konsultasi hasil uji SPSS	7.
8.	20 Mei 2019	Konsultasi perbahasan	8.
9.	27 Mei 2019	Konsultasi revisian BAB IV – V , Abstrak , Lampiran, Daftar Pustaka dan ACC	9.

Malang, 27 Mei 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen



DR. Agus Sucipto, MM
NIP. 19670816 200312 1 001

BIODATA PENELITIAN

Nama Lengkap : Galih Ayu Puspitasari

Tempat, Tanggal Lahir: Malang, 20 Mei 1997

Alamat Asal : Lasah Rt. 39 Rw. 10 Desa Tawangargo Kec.
Karangploso Kab. Malang

Alamat Tinggal : Lasah Rt. 39 Rw. 10 Desa Tawangargo Kec.
Karangploso Kab. Malang

Telepon/HP : 085853239326

E-mail : ayugalih18@gmail.com

Pendidikan Formal

2001-2003 : TK Dharma Wanita Karangploso Malang

2003-2009 : SDN 01 Girimoyo Malang

2009-2012 : SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang

2012-2015 : MAN 01 Kota Malang

2015-2019 : Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2012-2015 : Program Pendidikan Setara Diploma Satu – Teknologi Informasi
& Komunikasi Madrasah Aliyah Negeri Malang 1 Bekerjasama
Dengan Institut Teknologi Sepuluh November

2016 : Home Schooling Program RnB English Course Pare Kediri

2015-2016 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang

2015-2016 : Mahasantri Mahad Sunan Ampel Al-Ali UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang

2016-2017 : English Language Center (ELC) UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Pengalaman Organisasi

- Anggota HMJ Manajemen Div. Intelektual periode 2016-2017
- Asisten Laboratorium Galeri Investasi BEI periode 2017-2018

Aktivitas dan Pelatihan

- Peserta MAPABA XIII PMII Rayon Ekonomi “Rekonstruksi Pemikiran dengan Menanamkan Nilai-Nilai PMII Menuju Pribadi Mu’taqid” Tahun 2015
- Peserta Sosialisasi Manasik Haji Mahasantri Ma’had A-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015
- Peserta Pelatihan Makalah dan Teknik Presentasi UPKM Halaqoh Ilmiah Pusat Ma’had A-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015
- Peserta Seminar Nasional Youngpreneur Be A Marketer To Be A Youngpreneur Tahun 2015
- Finalis Business Plan Competition dalam acara Islamic Banking Fair yang diselenggarakan oleh HMJ Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016
- Peserta Seminar dan Bedah Buku “Serasa Bukan Serasi” dan “Sajak Langit” Mabna Fatimah Az-Zahra UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016
- Participant during International Conference on Islamic Economics and Business (ICONIES) “Build The Society Awarness And Culture in Strengthening Islamic Economic and Business” Tahun 2016
- Participant on National Seminar Manajemen Fiesta “Born to be a Youngpreneur” Taun 2016
- Peserta Seminar Nasional Ekonomi “Menggagas Link – Match Branchless Banking Programme Menuju Inklusivitas Keuangan Syariah” Tahun 2016
- Peserta Seminar Nasional “Mengenal Lebih Dekat Bank Syari’ah dan Riba Amnesty” diselenggarakan oleh Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017
- Peserta Seminar Nasional BIOMA “Kearifan Lokal untuk Indonesia yang Beradab” Tahun 2017

- Peserta Business Plan Competition KOPMA Fair 2017 “Inspirasi Semangat Berkoperasi” Tahun 2017
- Asisten Laboratorium Galeri Investasi BEI periode 2017-2018
- Peserta Pelatihan SPSS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018
- Panitia Relaunching Galeri Investasi Syariah dan Sosialisasi Pasar Modal 2018
- Peserta Kuliah Umum BRI Syariah “Peran Perbankan Syariah dalam Menunjang Financial Technology Perguruan Tinggi” tahun 2018

Malang, 20 Juni 2019

Galih Ayu Puspitasari

